

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*. Yogyakarta, 2022.
- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanasius, 2018.
- Abrianto, Danny, and Hasrian Rudi Setiawan. *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Edison, F. Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018.
- Effendy, Muhadjir. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: PT Kanasius, 2022.
- Erni. *Nilai-Nilai Dan Norma Pendidikan Agama Kristen Tentang Pamali Dalam Ritual Ma'Nene' Di Kecamatan Baruppu'*. Tana Toraja: Pustaka Pilihan, 2017.
- Faisal, Muhammad Kasim. *Selekta Pendidikan Suatu Pengantar Kebijakan Pendidikan Karakter & Arah Pembelajaran*. Cv. Azka Pustaka, 2021.
- Fernando, Zico Junius, and Dkk. *Pendidikan Dan Implementasi Integritas*. Jawa Barat: Cv. Mendia Sins Indonesia, 2022.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Helaluddin & Hnegki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori &*

- Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hendriawan, Ruli As'arri & Nandang. "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana." *Rosiding Seminar Nasional Geografi UMS 1* (2016).
- Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indoensia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada, Depok, 2020.
- Istijnto. *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendekteksi Dimensi-Dimensi Keja Karyawan*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jirnazah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Kurniawan, Heri. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021.
- Lambara), Ibu Mariones (Pemangku Adat. "Wawancara." Lambara, 2023.
- Lanosi), Ritben Sipatu (Pemangku adat. "Wawancara." Lanosi, 2023.
- Legi, Hendrik. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2022.
- Listyaningrum, Anggia, and & Dkk. *Strategi Parenting Dalam Pembentukan*

- Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Lowental, David. "Objek Dan Konsep Waktu: Memori, Sejarah Dan Peninggalan Tiga Sumber Pengetahuan Masa Lalu." *Lobo 3* (2020).
- Michaeli, Frank. *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama*. Malang: SAAT, 2006.
- Mir'atul, Sucik Isnawati. *Sosiologi Kelas X*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2022.
- Muttaqin, Teuku, and &dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Bermuatan General Education*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- Nopitasari. *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara*. Yogyakarta: Cv. Hjaz Pustaka Mandiri, 2019.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Ponirin, and Lukitanigsih. *Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Priyatna, Muhamad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Pendidikan Islam* 05 (2016).
- Ridwan, M., and & Firda Fibrila. *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2023.
- Roosinda, Fitria Widiyani, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Rukmana, Asyhari Dwi, and Dkk. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA Tingkat Dasar*. Jawa Tengah, 2022.
- Ruyadi, Yadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Indonesia

- Emas Grup, 2022.
- S, Jonar. *Theologi Proper Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup, Dan Absolut*.
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Sobian, Pether. *Pengantar Antropologi*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Subagia, I nyoman. *No Title Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: Nilacakra, 2021.
- Subagia, I Nyoman. *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2011).
- Sugara, Hendry, and & Teguh Iman Pradana. "Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan* 19 (2021).
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta Cv, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta, 2016.
- Sukatin, and M. Shoffa Sifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta, 2015.
- Sutriyani, Ni Wayan Arsini & Ni Komang. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020.
- Syarief, Yunita Iriani. *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan*

- Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021.
- Turistiati, Ade Tuti, Mirhhrm Pundra Rengga, and & Anhita. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Jawa Tengah, 2021.
- Utomo, Laksanto. *Buku Ajar Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020.
- Veldhuis, Henri. *Kutahu Yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Walidin, Warul, and & Mawardi Hasan. *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 Dalam Analisis Filosofis*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2020.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Mnengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bnadung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Yati, Remaja Marsya Tedje dan. "Wawancara." Dusun Maranindi, 2023.
- Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyaakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, 2015.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.

## **Jurnal**

Arif, Ariffudin M. "Perspektif Teori Emile Dukheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2020).

Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan* 19 (2021).

Astuti, Fuji, Ninda Nabilaa Aropah, and & Sigit Vebrianto Susilo. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berperilaku." *Jurnal Of Innovation In Primary Education* 1 (2022).

Ngguna, Yakin, H.D. Pangemana, and & Jhon Hein Goni. "Proses Sosialisasi Nilai Sosial Dalam Keluarga DI Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah." *Jurnal Ilmiah Society* 5 (2013).

## **Skripsi**

Erni. *Nilai-Nilai Dan Norma Pendidikan Agama Kristen Tentang Pamali Dalam Ritual Ma'Nene' Di Kecamatan Baruppu'*. Tana Toraja: Pustaka Pilihan, 2017.

Lipu, Meilany Arruan. *Kajian Teologis Tentang Makna Budaya Pemali Dalam Pengembangan Karakter Anak Di Desa Marampan Kec. Sesena Padang, Kab. Mamasa*. Tana Toraja: Pustaka Pilihan, 2015.

## **Kamus**

Dj. Tiladuru. "Kamus Bahasa Pamona-Indonesia." *LOBO*.

## LAMPIRAN

### Pedoman Wawancara

Instrumen penelitian adalah cara yang dipakai untuk melihat dan mengukur suatu fenomena alam atau sosial yang diamati.<sup>1</sup> Dengan demikian instrumen penelitian ialah cara mengambil informasi sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi untuk diamati.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan untuk tokoh adat dan orang tua:
  1. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?
  2. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu melihat ajaran *kapali* hidup dalam masyarakat suku Pamona?
  3. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang *kapali* bagi pendidikan anak?
  4. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran *kapali* bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?
  5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana *kapali* berperan dalam keluarga?
  6. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?
  7. Apa saja nilai pendidikan yang bisa kita dapatkan dari *kapali*?

---

<sup>1</sup> Heri Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), 1.

8. Bagaimana Bapak/Ibu memahami nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?
  9. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai nilai *kapali* yang membentuk moral anak?
  10. Sikap atau karakter yang seperti apa, yang diinginkan dari *kapali* tersebut?
  11. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?
- b. Pertanyaan untuk anak:
1. Sejauh mana anda memahami tentang *kapali*?
  2. Menurut anda apakah ada nilai-nilai yang terkandung di dalam *kapali*?
  3. Menurut anda apa saja contoh *kapali* yang mengandung nilai-nilai pendidikan?
  4. Apakah pengajaran *kapali* memiliki dampak positif bagi pengembangan karakter kristiani anda?
  5. Apakah pengajaran *kapali* masih relevan digunakan untuk mengembangkan karakter kristiani pada masa sekarang?



## DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Ketua Adat Bapak Hero Pasese



2. Wawancara dengan Bapak Marion Peringgi



3. Wawancara dengan Bapak Ritben Sipatu



4. Wawancara dengan Bapak Marten Toda'a



5. Wawancara dengan Bapak Nover Wangu



6. Wawancara dengan Bapak Edison Lolonguju



7. Wawancara dengan Bapak Amos Sabu'u



8. Wawancara dengan Bapak Gayus



9. Wawancara dengan Bapak Hartus



10. Ibu Sperin Batin Podiaro



11. Ibu Ani Palunsu



12. Ibu Titin Sampo



13. Ibu Herlis Moguncu



14. Ibu Mariones



15. Bapak Mazmur



16. Bapak Ronci Ramakila





17. Bapak Barnabas



18. Wawancara dengan Remaja Marsya



19. .Wawancara dengan Anak Remaja Angel



20. Wawancara dengan remaja Yati



21. Wawancara dengan remaja Viona



22. Wawancara dengan remaja Glen Malvin



23. Wawancara dengan remaja Olivia



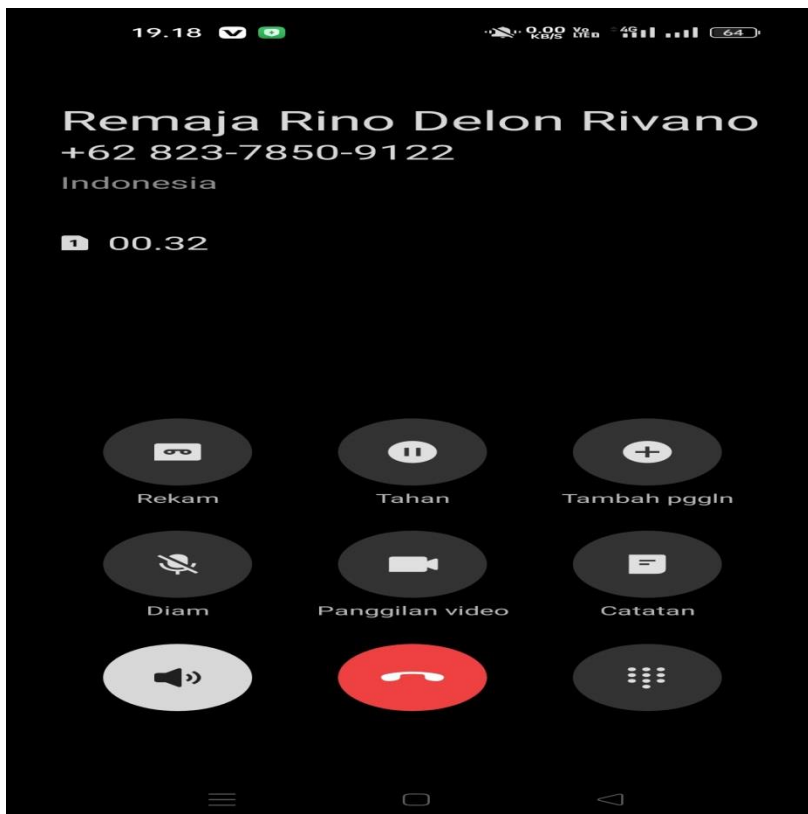
24. Wawancara dengan remaja Gledis



25. Wawancara dengan remaja Igo



26. Wawancara dengan Remaja Rino Delon



## CATATAN LAPANGAN

### Narasumber 1

**Nama : Hero Pasese (Ketua Adat Dusun Maranindi)**

**Umur : 61 Tahun**

**Pekerjaan : Petani dan ketua Adat**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: *Kapali* adalah sesuatu yang terlarang, yang sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat, serta tidak boleh menuduh orang tanpa bukti sesuai dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Tanpa adanya sebuah adat yang mengatur masyarakat tidak berguna, oleh karena itu *kapali* merupakan bagian dari adat-istiadat.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan: peran *kapali* sangat dihargai bagi masyarakat suku Pamona dan menjunjung tinggi kehidupan orang Pamona. selain itu meningkatkan kehidupan orang Pamona dalam budaya yang dimilikinya, sehingga *kapali* memiliki peran yang penting bagi kehidupan orang Pamona.

3 Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Jawaban Informan: *Kapali* dalam keluarga perannya sangat baik dan penting bagi keluarga, agar anak dapat terebentuk karakternya dengan baik dari pengajaran *kapali* tersebut. Dan juga hidupnya dapat terarah dan tidak hidup

dengan sembarangan.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?

Jawaban Informan: Jangan sembrang menyebut nama orang tua, ketika seseorang mempunyai tanaman tidak boleh dianggap tanaman sendiri, tidak boleh berbuat mesuk dan selingkuh, dan tidak boleh mengambil istri orang lain, dan *kapali* dalam hal bersifat angkuh terhadap orang lain.

5. Apa saja nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ?

Jawaban Informan: nilai kesopanan, menghargai orang tua dan orang lain.

6. Bagaimana Bapak memahami nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: Diajarkan *kapali* kepada anak, agar anak dapat mengerti ajaran/aturan dari adat agar karakter yang dimiliki oleh setiap anak dapat menjadikan kehidupan mereka lebih baik serta taat pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona.

6. Bagaimana pemahaman Bapak mengenai nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Jawaban Informan: Dari *kapali* ini anak dapat mengerti perbuatan yang baik dan tidak baik.

7. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter Kristiani anak?

Jawaban Informan: Hubungannya dengan pendidikan karakter Kristiani anak

tidak terlepas dari hukum sepuluh, yang adalah bagian dari adat yang mengatur pola hidup di masyarakat. Pastinya hal itu dijalani bagi setiap orang yang melakukannya, tak terkecuali bagi anak didalam kehidupannya.

8. Menurut Pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Jaawaban Informan: *Kapali* masih relevan untuk diajarkan kepada anak zaman sekarang ini, dan *kapali* ini juga adalah bagian suatu kesatuan dari aturan adat yang dimiliki dalam budaya Pamona, dengan adanya adat dan aturan seseorang dapat diajarkan dari kearifan lokal budaya yang ada.

## **Narasumber 2**

**Nama : Bapak Marion Peringgi**

**Usia : 48 Tahun**

**Pekerjaan : Petani**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: *Kapali* ialah sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang, khususnya orang Pamona dan *kapali* itu bersifat relatif.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan: Peran *kapali* membuat masyarakat was-was dalam melakukan sesuatu. Dan membuat orang Pamona dalam tata kramanya baik dirumah/ diluar benar-benar menghargai hal tersebut.

3 Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?



Jawaban Informan: Mengajarkan kepada anak bahwa ada resiko/sanksi yang terjadi ketika dilakukan dan Peran *kapali* dalam keluarga untuk membentuk karakter anak, agar anak memiliki nilai span santun, menghargai, dan lebih beretia berada dirumah ataupun keluar rumah. Oleh karena juga ada kebiasaan yang di ajarkan orang tua kepada anaknya, maka membuat anak untuk tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk mebentuk karakternya?

Jawaban Informan: Tidak boleh menyebut nama orang tua "*Poloru*", jangan melakukan perzinahan, tidak boleh kawin bersama saudara/sepupu. Contoh lainnya pantang bagi kita untuk mengingat kembali pemberian dari seseorang ketika kita sudah menolong orang itu, *kapali* ini mengajarkan kita untuk hidup dalam ketulusan antara sesama kita.

5. Apa saja nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ?

Jawaban Informan: Nilai menghargai orang tua dan saudara kita (*metubunaka*), nilai etika, nilai santun/kesantunan.

6. Bagaimana pemahaman Bapak mengenai nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Jawaban Informan: Nilai *kapali* dalam pembentukan moral anak, nilainya sangat besar sekali, sehingga nilainya menjadi sesuatu yang khusus bagi anak dalam menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik, tau mana yaang baik tidak baik.

7. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: orang tua dapat mengajarkan ajaran tersebut sesuai dengan nilai menghargai yang ada dalam Alkitab untuk membentuk karakter kristiani anak.

8. Menurut Pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Jaawaban Informan: Nilai *kapali* masih diajarkan sampai saat ini, yang relevan diajarkan kepada anak ialah *kapali* yang relatif. *Kapali* yang diajarkan dirumah, akan nampak diluar, karena hal ini diajarkan dari orang tuanya.

### **Narasumber 3**

**Nama : Bapak Ritben Sipatu**

**Umur : 42 Tahun**

**Pekerjaan : Pendeta dan Pekerja Seni**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: *Kapali* dalam pemahaman suku Pamona lebih berhubungan dengan maknanya, dimana *kapali* sebagai bentuk pola hidup, tatanan hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai *kapali* terhadap seluruh aspek kehidupan.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan: Perannya sungguh sangat prinsip bagi orang Pamona, karena *kapali* wajib diterapkan terus-menerus dan jangan dilupakan. Pola

pemberlakuan *kapali* dalam keluarga memiliki peran yang penting bagi pembelajaran kepada anak.

3. Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Jawaban Informan : *Kapali* harus dimulai dari keluarga, dimana pengajarannya sangat berpengaruh besar dalam kehidupan keluarga.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?

Jawaban Informan : contoh praktis, jangan menyebut nama orang tua dengan sembarangan, pantang bagi seorang wanita untuk duduk ngakang, pantang untuk keluar malam, pantang ketika makan bersentuhan keras bunyi sendok dengan piring. Dan juga contoh lainnya ialah pantang bagi kita sebagai orang Pamona untuk bertengkar, dalam hal ini kita belajar untuk membangun perdamaian antara sesama kita.

5. Apa saja nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ?

Jawaban Informan: nilai pendidikan, nilai kebersihan, nilai kasih, nilai menghargai, nilai ketekunan, ini semua diambil dari unsur contoh-contoh *kapali*.

6. Bagaimana pemahaman Bapak mengenai nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Jawaban Informan: *Kapali* bagi moral anak ialah pola yang bisa diteladani, dan wajib melakukan sesuatu itu dengan sebaik-baiknya.

7. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: Memberikan ajaran yang sejalan dengan firman Tuhan, sehingga tidak sembarang dalam melakukan sesuatu hal.

8. Menurut Pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Jawaban Informan: Masih relevan dengan pendidikan karakter anak saat ini, karena merupakan bagian dari nilai yang positif untuk diajarkan kepada anak-anak.

#### **Narasumber 4**

**Nama : Bapak Marten Toda'a**

**Umur : 60 Tahun**

**Pekerjaan : Petani**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: *Kapali* adalah pantangan atau sesuatu yang terlarang, apabila dilakukan atau dibuat akan mendapatkan sanksinya. Itulah sebabnya ada aturan dalam masyarakat suku Pamona terutama aturan yang ada dalam adat Pamona. Ada tiga hal dalam suku/adat Pamona ialah *salanguju* berarti mengucapkan sesuatu yang tidak baik atau berbahasa kotor, *salampale* berarti perbuatan tangan yang tidak baik misalnya *menempeleng* seseorang, *sala sangkoro* berarti perbuatan yang menyangkut harga diri, semua hal ini memiliki hubungan yang *kapali*.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan : Untuk memberikan nasihat bagi orang Pamona. Dan juga

sebagai tuntunan dan bimbingan, sehingga hal *kapali* disampaikan kepada semua orang agar mereka tau adat bahwa adat mengatur pola hidup bermsayarakat (pada umumnya masyarakat suku Pamona).

3. Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Jawaban Informan : Peran *kapali* dalam keluarga, dimana orang tua berperan penting dalam meberikan contoh yang baik serta pengaaajan yang baik bagi anaknya.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk mebentuk karakternya?

Jawaban Informan : Salah satu contohnya ialah tidak boleh menyebut nama orang tua dengan sembarang dan tidak boleh menikah jika memiliki hubungan persaudaraan, selain itu juga dalam *kapali* kita tidak boleh membenci sesam kita, karena dalam Alkitab juga mengajarkan untuk tidak membenci sesama kita.

5. Apa saja nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ?

Jawaban Informan: Nilai yang bisa didapatkan dari *kapali* ialah nilai etika (*metubunaka*) atau kesopanan.

6. Bagaimana pemahaman Bapak mengenai nilai *kapali* yang mebentuk moral anak?

Jawaban Informan: Dari kecil anak-anak sudah diajarkan hal *kapali*. sehingga dari pengajaran itu anak-anak dapat memahami perbuatan yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu ketika mereka mendapatkan ajaran itu, maka dewasa nanti mereka akan ajarkan kembali bagi generasinya.

7. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: Nilai *kapali* yang berhubungan dengan karakter Kristiani anak, adalah nilai yang diajarkan yang sejalan dengan ajaran agama serta berhubungan erat dengan adat sehingga tidak dapat dipisahkan.

8. Menurut Pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Jaawaban Informan: Masih relevan untuk diajarkan kepada anak-anak zaman sekarang, karena ajaran ini masih bagian dari budaya untuk mengajarakn hal tersebut.

#### **Narasumber 5**

**Nama : Bapak Nover Wangu**

**Umur : 52 Tahun**

**Pekerjaan : Petani**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: Sebuah isyarat agar tidak mudah mengatakan sesuatu yang dianggap tabu, merupak sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan: Perannya sangat penting dalam hal pengajarannya dimana hal ini sudah diajarkan turun-temurun dan biasanya juga diajarkan melalui pantun.

3. Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Jawaban Informan : Perannya dalam keluarga ialah memiliki peran yang positif, diajarkan kepada generasi agar tidak sembarang dalam melakukan sesuatu hal dan tidak sembarangan dalam mengucapkan hal-hal yang tabu.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?

Jawaban Informan : tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh sembarang menyebut nama orang tua, dan tidak boleh menyapu malam.

5. Apa saja nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ?

Jawaban Informan: Memiliki nilai etika, menjadi generasi yang santun, dan menghargai orang tua.

6. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: Anak-anak dapat terdidik dalam berbuat dan melakukan hal-hal yang baik/positif dalam hidupnya.

Menurut Pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Jawaban Informan: Masih relevan, diajarkan kepada anak agar anak dapat mengetahui pengajaran *kapali* dan dapat menghargai ajaran tersebut.

#### **Narasumber 6**

**Nama : Bapak Edison Lolonguju**

**Umur : 49 Tahun**

**Pekerjaan : Kepala Dusun**

1. Apakah Bapak memahami tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Jawaban Informan: sesuatu yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan berhubungan dengan adat.

2. Bagaimana Bapak melihat peran *kapali* ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Jawaban Informan: berperan penting dalam keluarga dan adat untuk lebih menghargai hal tersebut.

3. Bagaimana menurut Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Jawaban Informan : Diajarkan kepada anak agar mereka tidak sembarang dalam melakukan sesuatu dan menjadi nasehat untuk anak-anak dalam keluarga.

4. Contoh apa saja *kapali* yang bisa diajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?

Jawaban Informan : Jika berpergian, jangan sembarang berbicara dan membuang sesuatu hal di hutan. Dan dilarang menyebut nama orang tua.

5. Bagaimana nilai *kapali* menurut Bapak dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Jawaban Informan: Masih relevan diajarkan kepada anak-anak, karena memiliki nilai yang masih relevan dengan nilai-nilai kristiani yang mengajarkan tentang hal yang baik.



### **Narasumber 7**

**Nama : Anak Remaja Marsya Tedje**

**Umur : 15 Tahun**

1. Se jauh mana anda memahami tentang *kapali* ?

Jawaban Informan : *Kapali* ialah larangan-larangan yang diajarkan oleh orang tua.

2. Menurut anda apakah ada nilai-nilai yang terkandung dalam *kapali*?

Jawaban Informan: ada, yaitu nilai disiplin, sopan, dan menghargai.

3. Apakah pengajaran *kapali* berdampak positif bagi pengembangan karakter Kristiani anda?

Jawaban Informan: ya, karena dari ajaran itu memperlihatkan tingkah laku dan kesopanan agar tidak menjadi orang *kurang ajar*.

4. Menurut anda apakah pengajaran *kapali* masih relevan digunakan dalam mengembangkan karakter kristiani pada saat ini ?

Jawaban Informan: Masih relevan, karena tetap diajarkan hal tersebut, terutama untuk diri dalam kehidupan saya pada saat ini.

### **Narasumber 8**

**Nama : Anak remaja Angel**

**Umur : 16 Tahun**

1. Se jauh mana anda memahami tentang *kapali* ?

Jawaban Informan : Hal yang terlarang diajarkan oleh orang tua.

2. Menurut anda apakah ada nilai-nilai yang terkandung dalam *kapali*?

Jawaban Informan: ada, yaitu tata krama dan sopan santun, termasuk dalam pembentukan moral.

3. Apakah pengajaran *kapali* berdampak positif bagi pengembangan karakter kristiani anda?

Jawaban Informan: ya, karena berdampak bagi karakter saya.

4. Menurut anda apakah pengajaran *kapali* masih relevan digunakan dalam mengembangkan karakter kristiani pada saat ini ?

Jawaban Informan: Masih relevan karena dapat menghargai sesama, orang tua.

#### **Narasumber 9: Amos Sabu'u (63 tahun)**

Elsa (Penanya) : Langsung saja pada pertanyaan yang pertama, apa pemahaman Bapak tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Bapak Amos : Ya terimakasih atas pertanyaannya Elsa, ee kalau saya pribadi yang tertua juga dilingkungan ini di, khususnya di daerah kita suku Pamona yang ada di Luwu Timur. Saya ee, mempunyai pemahaman ee tentang Pamali ini yang selalu di sampaikan oleh orang tua kita yang terdahulu yaitu ada dua pemahaman tentang pamali yang selalu diutarakan oleh orang tua. Yang pertama ada pamali yang sudah mendarah daging dari orang tua yang selalu diarahkan kepada anak-anak dan cucu. Selanjutnya yaitu ketika kita berhadapan dengan orang tua, kita jangan sampai kita mau membelakangi orang tua itu dan ke ketika kita membelakangi orang tua itu secara tidak sopan, maka kita ee akan mendapat puloru atau dalam bahasa Indonesia kita akan mendapat musibah. Puloro artinya kita akan mendapat musibah, ketika kita melangkah kaki dari tempat itu. itu dari orang tua yang mengatakan kita harus sopan kepada orang tua. Dan kemudian pamali juga ketika ee kita diajak kita untuk makan secara

jujur, kita harus menyapa orang itu bahwa saya sudah makan dan ketika kita tidak mau makan, maka sedikit banyaknya kita mencicipi makanan itu kalau kita memang tidak mau makan. Akan tetapi jikalau kita tidak mencicipi dan tidak secara sopan menyatakan bahwa saya tidak makan lalu kita pulang, itupun dikatakan oleh orang tua kita akan mendapatkan musibah. Itu sangat pamali sekali kalau orang mengajak kita makan lalu kita tidak makan dan tidak menyentuh makanan itu, itu tanda ee penghargaan kita terhadap orang dan juga kepada makanan, karena kita tahu makan itu adalah sumber kehidupan kita, kalau kita tidak makan maka kita akan lapar dan kita ee akan mendapat penyakit. Itu ada dua, ada berapakah yang akan saya utarakan? Ee ini baru dua.

Elsa (Penanya) : ee maksudnya itu tadi contoh-contoh *kapali*?

Bapak Amos : Iya contoh-contoh *kapali*.

Elsa (Penanya) : umm, iy. Jadi kalau dari pemahaman Bapak sendiri, dari pengetahuan *kapali* itu sendiri itu menurut mi apa yang mi tau itu?

Bapak Amos : eee pengertian *kapali* ini, menurut versi kita sebagai orang Pamona, bahwa ee segala sesuatu yang kita dilarang oleh orang tua yang tidak bisa kita lakukan, maka kita jangan melakukan karena itu akan mendapat masalah dan musibah bagi kehidupan kita, itu pamali sekali. Kalau apa dilarangan dan itu dilakukan, makan itu akan terjadi efeknya dalam kehidupan kita, itu yang dimaksud pamali menurut saya sendiri.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana pemahamannya komi tentang ajaran *kapali* yang hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Amos : ajaran *kapali* yang hidup, maksudnya ini ajaran *kapali* yang hidup di dalam suku Pamona menurut saya, ajaran *kapali* yang tidak ada hubungannya dengan keyakinan kita itu seakan-akan sudah akan ditinggalkan, karena kita sekarang eee *kapali-kapali* yang tidak ada hubungannya dengan iman itu sangat

bertentang kitaa tidak perlu lagi maau terapkan, tetapi yang kita lihat sekarang yaang ada hubungannya dengan firman Tuhan yaitu menurut pemahaman saya ee *kapali* yang masih kelihatan sekarang adalah yang ada hubungannya dengan firman Tuhan, yaitu tentang ketika kita mau melakukan ritual tentang ee pemakan orang mati ee, itu sekarang masih kelihatan kalau orang meninggal itu sudah masuk dalam kuburan seakan-akan kita merasa tidak ikut dalam pemakaman itu kalau kita tidak membuang batu kedalam lobang kubur dan itupun Elsa sampai sekarang ini saya tidak mengerti maksud dan tujuan dari pada pamali yang masih diterapkan itu sekarang. Katanya kita harus membuang batu itu kedalam lobang kubur, makanya samapai anak-anakpun sekarang kalau saya melihat kalau mayat sudah masuk dalam kuburan pergi juga membuang batu sedikit atau tanah sedikit di dalam kuburan itu, jadi itupun minta maaf Elsa saya tidak mengerti pengertiannya, itu kalau yng masih kelihatana sekarang dalam tradisi kita sebagai orang Pamona, kalau pamali-pamali itu masih diterapkan. Banyak sebenarnya pamali-pamali yang masih kelihatan dan sayapun biasanya tidak mengerti maksudnya.

Elsa (Penanya) : Tetapi untuk pamali-pamali yang komi pahaman, ada?

Bapak Amos : Yang saya paham itu tidak adami kalau sekarang. Yang selalu kita terapkan mungkin tidak lagi sekarang pemali-pemali, hanya itu saja yang saya lihat tadi dan saya utarakan tentang hal itu.

Elsa (Penanya) : Berarti ceritanya komi ini pamali-pamali mi dalam keluarga mi sendiri sudah tidak terapkan lagi kepada anak-anak mi atau masih ada?

Bapak Amos : Ya sebenarnya masih ada yang segaja saya eee samapaikan sama anak dan cucu saya, tetapi ini sebenarnya hanya ingin mengajar anak saya lebih tertib. Saya katakan begini anak-anak saya kalau mau makan paantang sekali kalau tidak berdoa, jadi itu dan sebenarnya hal ini yang sebetulnya anak saya itu semu tiga-tiganya, kalau kemarin mereka itu kalau makan tidak berdoa ee

setelah sementara makan tidak berdoa mereka ingat maka mereka menangis karena na bilang Bapak pantanga bagi kita kalau makan tidak berdoa itu saya kasih tahu mereka, itu pantang dan itu pamali kalau dikatakan pantang sama saja dengan pamali, ee itu yang selalu saya samapaikan dan terapkan bagi mereka dan sudah tidak ada lagi pemali yang lain seakan-akan harus dialkukan dalam keluarga, itu saja. Menurut saya.

Elsa (Penanya) : umm itu kalau dari versi mi sendiri?

Bapak Amos : Ya, itu kalau dari suku Pamonya saya tidak ada mengerti lagi tentang pamali.

Elsa (Penanya) : Tapi komi adalah asli Pamona?

Bapak Amos : Ya saya asli Pamona.

Elsa (Penanya) : Bgaimana dengan peran *kapalii* dalam masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Bapak Amos : Peran *kapali* ya. Soalnya *kapali* ini dalam suku Pamona yang saya lihat sekarang ini sudah tidak terlalu diperhatikan lagi tentang itu, karena sekarang itu orang sudah fokus kepada keyakinan bergama, itu menurut penglihatan saya sekarang, peran *kapalii* itu dalam masyarakat suku Pamona itu, karena sekarang juga sudah mulai diusahakan bahwa ee *kapali-kapali* yang tidak ada hubungannya dengan firman itu dihilangkan supaya jangan mengaburkan pemahaman ee anak-anak kita untuk masa depannya, karena sekarang kita hanya fokus kepada ee firman Tuhan yang kita bersama-sama menjunjung tinggi satu-satunya kita mo percaya hanya kepada Yesus Kristus. Kalau kita masih percaya banyak larangan-larangan atau pamali-pamali yang tidak bisa kita lakukan itu akan membuat masa depan anak-anak kita akan tidak terarah sebenarnya dengan keyakinannya sebagai orang Kristen, yah itu menurut pemahaman saya ee sekarang ini dalam masyarakat kita sudah tidak lagi

memperhatikan tentang pamali-pamali itu, karena keyakinan sudah lebih diutamakan dalam hidup kita sebagai orang yang berkeyakinan, itu dari saya.

Elsa (Penanya) : Kalau dalam keluarga mi sendiri, bagaimana komi melihat perannya *kapali* ini?

Bapak Amos : Iya dalam keluarga sendiri juga itu mi, selalu saya katakan tadi sudah itu mi tidak diterapkannya lagi apa lagi yang bertentangan dengan firman Tuhan itu tentang *kapali*.

Elsa (Penanya) : Berbicara tentang nilai, tentunya ada nilai dalam *kapali*, jadi menurut komi sendiri, apa nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali*?

Bapak Amos : Ya, kalau *kapali-kapali* ini yang bernuansa tentang ee untuk mengangkat ee nilai-nilai keagamaan kita yang sangat ee baik, sakira bisa diangkat, tetapi kalau tidak kita tidak bisa diangkat lagi. Ulangi pertanyaan tadi!

Elsa (Penanya): Apa nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali*?

Bapak Amos : Ya itu nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* ini, nilainya memang sangat bagus kalau kita melihat untuk memperbaiki hidup kita kalau nilai-nilainya, tapi kalau itu memang tidak baik kita tidak bisa lagi melakukan karena ada dua hal nilai-nilai *kapali* itu, karena ada juga yang mau mengangkat kita kepada jalan yang benar ada juga akan menyesatkan kita, ya itu. Jadi kalau nilai pendidikannya bisa kita angkat dan kalau tidak jangan diangkat lagi.

Elsa (Penanya): Contoh nilainya?

Bapak Amos : contohnya yang ini lagi susah saya mau jawab yang contoh-contohnya, nilai *kapali* yang kita mau angkat dan tidak diangkat.

Elsa (Penanya): Yang komi tahu saja.

Bapak Amos : Yang saya tahu le. Nilai-nilai *kapali* yang sebenarnya kalau dalam waktu yang singkat seperti ini tidak terbuka pi pikiranku, sebenarnya banyak Elsa kalau kita mo katakan tentang pamali-pamali ini banyak sekali eee seperti kita suku Pamona ini, yang kita tahu dan kita mo angkat untuk kita ambil nilainya untuk kita bisa terapkan ada banyak sebenarnya, cuman sekarang saya sudah lupa itu hehe tentang hal itu Elsa yang bisa kita angkat dalam keluarga kita.

Elsa (Penanya): Tidak apa-apa. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Bagaimana dengan nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter Kristiani anak?

Bapak Amos : Itulah saya sudah singgung tadi, pertama sebenarnya tadi itu yang saya katakan tadi mengajak anak-anaknya dengan segi positif, seperti pantang kalau kita makan tidak berdoa, kalau tidur tidak berdoa, sebetulnya nilai positifnya disitu dan sengaja saya katakan pantang kan pantang itu samak dengan pamali. Kemudian juga ee ya ada satu hal yang Pamali yang menurut saya sangat positif juga kita harus ee sampaikan kepada anak-anak kita, yaitu ee ketika anak-anak kita itu di suruh untuk memasak ya, ini menurut saya juga ada segi positifnya bagus, anak kita disuruh untuk memasak dan habis memasak itu dikatakan bahwa pemali kalau tutup belanga itu terbuka terus ee karena dikaatakn kalau terbuka terus itu belanga maka kita nantinya akan mendapat kelaparan dan tidak mendapatkan rezeki kalau belanga nasi itu tetap terbuka. Dan ini juga saya dapatkan dari orang tua saya dan samapai saya terapkan kepada anak-anak saya, saya katakan jangan samapai kalau habis memasak itu nasi terbuka, karena sekali waktu kita akan mendapatkan kelaparan dan kita tidak bisa makan dan mendapat rezeki, jadi nilai positifnya disini saya melihat kalau belanga itu tetap terbuka, maka gampang semua lalat apa yang masuk kotoran untuk kena makan itu, itu nilai positifnya yang saya luhat dimana kita harus menghargai makanan, nah ini yang saya dapatkan dari orang tua saya, akan tetapi yang mereka katakane nanti kita tidak akan mendapatkan rezeki

klau belangan kita terbuk dan rezeki keluar katanya dan ini yang saya terapkan kepada anak-anak saya, inilah yang menurut saya sangat positif juga kita memberi tahu kepada anak-anak supaya mereka takut dan itu tidak akan masuk itu lalat atau apa yang kotor dalam makanan itu, itu nilai positifnya. Tapi nilai-nilai yang dia katakan itu menurut saya ee tidak akan ada rezeki lagi tetapi menurut saya rezeki itu dari Tuhan, jadi kita dari segi rohaniya, itu hanya menurut yang seperti dibahasakan hanyalah mitos itu, yah itu menurut pemahaman saya yang sementara diutrakan sekarang.

Elsa (Penaya) : Nah, apakah dari penerapan *kapali* ini masih relevan diajarkan kepada anak-anak zaman sekarang ?

Bapak Amos : Ya itu sebanarnay, kalau kita lihat bisa untuk membangun karakter anak kita, itu sakira bisa diberlakukan, akan tetapi kalau memang tidak jangan dan ndak usah kita terapkan itu karena itulah yang saya katakan tadi karena supaya anak dalam pemahaman mereka tidak suram dan tidak terarah lagi, tetapi pemalai ini menurut penilaian saya untuk sekarang ini mungkin sudah tidak relevan lagi yang menilai negatifnya akan tetapi yang positifnya mari kita angkat, iya kalau ada nilai negatif tinggalkan kalau yang positif diangakt, ya apa lagi?

Elsa (Penaya) : Ya cuman itu saja pertanyaan dari saya, sekian dan terima kasih.

#### **NARASUMBER 10: Gayus (55 Tahun, Petani)**

Elsa (Penaya) : Sebelumnya selamat siang Pak, saya mau menayakan tentang pemahaman Bapak soal *kapali* yang menyangkut dengan sripsi yang saat ini saya angkat sebagai ujian skripsi nantinya. Pertanyaan yang pertama, bagaimana pemahaman mi tentang *kapali* yang ada di Suku Pamona?

Bapak Gayus : Kalau saya memahami *kapali* itu segala sesuatu yang dilarang oleh Adat dan tidak bisa dilakukan oleh adat itu sendiri. Contoh kalau disini,



seperti orang yang mau menikahi tantanya itu tidak bisa *kapali* , kemudian orang membuang air yang pedis kesungai karena akibatnya itu binatang-bintang yang ada disungai itu yang *kapali* itu tidak bisa menerimanya.

Elsa (Penaya) : Jadi menurut mi sesuatu yang terlarang yang tidak boleh dilakukan setiap orang.

Bapak Gayus : Ya yang terkait didalam adat-istiadat orang Pamona dan juga dalam tatanan hidupnya.

Elsa (Penaya) : Ok. Terus bagaimana menurutmi melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Gayus : Kalau saya melihat itu apa bila diterapkan dengan baik maka kehidupan orang-orang Pamona itu yang memegang ajaran-ajaran itu , maka sejahterlah dibandingkan yang melawan atau melewati tantangan seperti *kapali* atau pemali itu maka hidupnya itu sedikit beda dengan orang-orang yang sejahtera karena hidupnya tadi itu yang dia langkahi dan ketika kita turuti itu tatanan hidup yang merupakan *kapali* yang harus kita lakukan, maka kita lihat boleh dikatakan itu ee memenuhi menjunjung tinggi adat-istiadat.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan *kapali* bagi pendidikan anak menurut komi?

Bapak Gayus : Itulah tadi saya bilang bahwa *kapali* itu perlu ditanamkan ee dari generasi ke generasi, sehingga dari generasi ke generasi itu bisa menjelaskan atau menjunjung tinggi adat-istiadat tentang *kapali* itu jangan samapai dia lakukan sedangkan orang-orang tua yang tidak mau melakukan hal itu, makanya ditanamkan dalam kehidupannya dia ee supaya apa yang dilakukan orant tuanya dari adat itu *kapali* makaitupun yang akan dilakukan generasi ke generasi yang penting dia mengikuti adat-istiadat orang Pamona atau aturan-aturannya.

Elsa (Penanya) : Ok. Lalu bagaimana dengan peran *kapali* bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona?

Bapak Gayus : Peran *kapali* itu memang dipandang perlu kalau di suku Pamona, karena sudah terlihat dan terbukti bahwa *kapali* itu ee bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena ada *kapalii* itu yang memang tidak betul untuk dilakukan oleh orang-orang yang menjunjung tinggi adat itu, tapi ketika dia lakukan maka dipandang itu orang yang termasuk melanggar dari aturan-aturan itu, makanya dipandang perlu *kapali* itu jangan dilakukan.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan peran *kapali* itu sendiri dalam keluarga, bagaimana dengan pemahamanmi?

Bapak Gayus : Kalau peran dalam keluarga itu memang perlu diperankan, karena tidak mungkinlah seperti kawin mengawin tadi itu seperti adik dan kakak mengkawini itu ee saudaranya sendiri, apa lagi kalau tantanya itulah yang dipandang perlu jangan samapai terjadi. Maksudnya dalam keluarga itu, itulah yang ditanamkan supaya jangan samapai terjadi dan jangan dilakukan hal-hal itu. Itulah perannya, sehingga keluarga itu dipandang adalah orang yang menjunjung tinggi adatnya dan kalau itu yang dia langgar pasti dipandang keluarga ini tidak melakukan dan tidak menjunjung tinggi adat-istiadat itu.

Elsa (Penanya) : Selain dari dua contoh diawal tadi yang komi bilang, adakah lagi contoh *kapali* lain yang biasa komi ajarkan kepada anak dalam membentuk karakternya?

Bapak Gayus : Ada, seperti jangan lewat dibelakang orang hamil itu *kapali* karena dari pemahaman orang-orang tua dulu sesuai dengan adat yang berlaku jika ada orang hamil kita atau anak-anak siapapun yang lewat dibelakang orang hamil itu seakan-akan dianggapnya itu bahwa akan susah nanti dia melahirkan sehingga disebutkan *kapali* jangan kau lewat di belakang orang itu, dan seakan-

akan nilainya itu tiba saatnya dimelahirkan jadi susah. Kedua sifatnya *kapali* itu jangan duduk dibantal “Hey anak-anak jangan ko duduk dibantal, *kapali* itu”. ahk sifatnya itu mengajak anak-anak atau siapapun jangan duduk dibantal nanti robek atau bagaimana itu bantal itu intinya samapai dibilangkan *kapali* dilarangan keras jangan duduk diatas bantal. Contoh yang selanjutnya seperti jangan duduk dipintu , kan dulu rumahnya orang-orang tua itu tinggi bukan seperti rumah-rumah sekarang dulu masih rumah panggung jadi setiap warga itu dari adat Pamoan itu khususnya ee masih rumah panggung jadi ada tangga naik pas pintu, jadi ketika ada yang duduk dipintu orang tua selalu menegur dan memberikan pemahaman jangan duduk dipintu *kapali* itu, artinya itu masalah karena itu pintu jangan duduk dipintu supaya jangan diinjak atau jatuh sehingga dilarang sehingga itulah bahagian dari tatanan adat-isitadat kita, dan tantangan adat orang Pamoan itu bukan hanya hidupnya tetapi juga menuntun karakternya adat itu sendiri, karena dia punya adat itu perlu dijunjung tinggi karena mencakup nilai-nilai kehidupan orang-orang yang beradat sesuai dengan kehidupan orang Pamoan.

Elsa (Penanya) : Dari contoh-contoh tadi kira-kira menurut pemahaman mi nilai-nilai apa saja yang bisa didapatkan dari *kapali* yang komi bilang tadi itu?

Bapak Gayus : Nilainya ialah hidup sehat-sehat, hidupnya tidak masuk dalam kategori keterpurukan katakanlah hidupnya sejahtera dan juga bisa dipandang dari penglihatan orang-orang ini bahwa orang ini adalah orang yang menjunjung tinggi adatnya.

Elsa (Penanya) : Ok. Menurut mi apa nilai utama yang terdapat dlaam *kapali* ini?

Bapak Gayus : Kalau dari saya pribadi, nilau utama dari *kapali* itu nilai menghargai leluhur kita, karena kita orang Pamoan menerima ajaran yang seperti itu dari nenek moyang kita jadi kita harus menghargai ajaran turun-temurun kita.

Elsa (Penaya) :Lalu bagaimana dengan nilai *kapali* yang berhubungan dengan karakter kristiani anak?

Bapak Gayus : Hubungan karakter anak dengan kekristenannya, itu hubungannya itu dalam tatanan hidupnya tadi karena dalam adat dituntun untuk membentuk suatu karakter yang terdidik atau menjalankan hal-hal yang baik bukan hal-hla yang buruk, nah hubungannya dengan kekristenan yang tadi itu sama di kekristenannya itu dia juga di berikan pemahaman untuk berbuat dan melakukan apa yang terbaik di hadapan Tuhan, demikian sebaliknya dalam adat harus dia lakukan sesuai dengan adat yang menuntun dia, jadi itu setahu saya hubungannya itu antara *kapali* yang dia lakukan yang baik itu dengan kekristenan itu yang berhubungan dengan pendidikan karakter krtiani anaknya.

Elsa (Penaya) : Apakah dari *kapali-kapali* itu masih komi ajarkan tentang hal-hal *kapali* yang nilai positifnyalah masih komi ajarkan sama anak-anakmi samapai sekarang?

Bapak Gayus : Yang jelas masih tetap dijalankan apa lagi saay sebagai anggota dewan adat, tentunya saya menjalankan dan mengajakran kepada anak-anak saay supaya menjalankan dan melakukan sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku. Disamping itu aturan-aturan keagamaan juga saya terapkan disitu, kerena nilai-nilainya itu searah dan teiring dengan nilai agama. Makanya dengan memberikan pemahaman seperti itu, itu memberikan sesuatu didikan baik itu didikan di dalam keluarga maupun didikan diluar keluarga atau didikan didalam sekolah.

Elsa (Penaya) : Tapi sejalan nilai *kapali* dan agama?

Bapak Gayus : Iya sejalan

Elsa (Penaya) : Lalu bagaimana *kapali* yang membentuk moral anak?

Bapak Gayus : Nilai *kapali* yang membentuk moral anak, itulah tadi kalau kita mau melihat nilainya toh, itu terbentuknya tadi dia menjadi manusia seutuhnya , itulah nilai-nilainya, karena ketika dia melakukan *kapali-kapali* itu dengan tidak baik melanggar itu *kapali* maka kita menilai dia tidak sukses dalam mengikuti adat dan keristenannya tadi, maka segala sesuatu yang dilarang agama itu atau *kapali* itu sendiri dia langkahi semua makanya moralnya itu tidak akan begitu bagus, tetapi kalau betul dia lakukan pasti kita pandang bahwa oo ini moralnya bagus, karena dari nilai *kapali* yang diajarkan.

Elsa (Penanya) : Lalu sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari pengajaran *kapali* ini?

Bapak Gayus : Sikapnya adalah menghargai, mungkin dari awal menghargai orang tua, kemudian kalau beralih keluar atau beralih keagama atau pelayanan maksudnya ialah menghargai semua orang, jadi intinya dia itu harus mengetahui mana yang baik jangan melakukan yang tidak baik seperti *kapali* tadi itu, karena na tau-taumi ada ya apa namanya adami larangan kok dia masih buat dan lakukan. Itu.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan pengamatanmi sendiri apakah nilai *kapali* ini masih relevan untuk di patuhi oleh anak zaman sekarang?

Bapak Gayus : Kalau menurut saya iti masih relevan untuk dipatuhi, karena ketika itu tidak kita jalankan lagi sama bohong itu ada yang adatnya selama ini yang kita junjung tinggi mencakup nilai-nilai *kapali* itu, yah.. hanya percuma kita pelajari dan percuma juga kita junjung tinggi itu adat pasti sudah salah jalan samapai sekarang adat itu tidakpernah berubah dan tetap dijunjung tinggi dan tetap dilakukan itu *kapali* yang disebut dengan pemali.

Elsa (Penanya) : Umm. Selama pengamatanmi ini komi tadi masih mengajarkan tentang *kapali-kapali* itu, apakah ada perubahan dari dari pengajaran *kapali* itu dari yang komi ajarkan kepada anakmi?

Bapak Gayus : Kalau dilihat sih, itu sebenarnya kalau kita melihat dan mengajarkan dari awal sampai akhirnya itu tidak bosan-bosan, ada sih perubahan.

Elsa (Penanya) : Umm, contohnya?

Bapak Gayus : Dia lakukan dan menataati apa yang dilakukan , kalau disuruh jangan keluar malam dia dengarkan orang tua, karena yang diinginkan orang tua itu kalau keluar malam kan banyak resiko terus jangan ko ee pacaran-pacaran kalau ada keluarga begini-begini panggil tante kamu atau bagaimana dia lakukan , karena itu dari awalnya tadi dididik seperti itu diberikan nasihat seperti itu, sehingga jangan melangkahi itu *kapali*. Begitu.

Elsa (Penanya) : Ok, itu saja pertanyaan dari saya terimakasih.

#### **NARASUMBER 11: Bapak Hartus (51 Tahun, petani)**

Elsa (penanya) : Baik kita mulai pada pertanyaan yang pertama. Bagaimana pemahamanmi tentang *kapali* yang ada di suku Pamona?

Bapak Hartus : Ya, setahu pemahaman saya itu, kalau *kapali* itu ee memang sesuatu hal yang terlarang atau tidak bisa dilakukan dalam artian ee kalau bahasa indonesia katakan sama sekali tidak bisa dilakukan itu *kapali* dalam bahasa Pamonanya itu mi *kapali*. Jadi misalkan satu atau katakanlah sebuah lembah naik digunung kah atau ditanah-tanah rata kadang orang tua mengatakan “kamu jangan masuk di hutan ini kalau pakai baju berwarna itu” ya mungkin karena penghuni alam gaib begitu tidak mengiginkan warna itu mau masuk di daerah itu makanya di larang itumi *kapali* atau bahasa indonesianya itu dilarang atau terlarang. Kemudian kaitanya seperti yang saya

bilang juga pomali ini berupa seperti makanan, misalnya seseorang itu ada penyakitnya apakah itu penyakit maag contohnya jadi pomalinya atau makanan yang tidak bisa dimakan asam, lombok, dan masih banyak lagi itu pomali, *kapali* ya seperti itu tadi mi yang tidak ada mi yang saya tahu. Memang sebenarnya masih banyak yang termasuk *kapali* ini, biasa juga ketika mau memilih jodoh misalnya anak Agus sana mau pilih itu tapi orang tua tahu ceritanya itu tidak boleh karena begini-begini orang tua karena ada hubungan persaudaraan erat masih dekat, makanya biasa anak-anak dikatakan "*kapali ane ngetu danu pombetimaka*" (pantang jika itu yang mau kau ambil misalnya sebagai istri) dilarang itu ndak bisa kamu mau baku ambil, ndak boleh karena orang tua masih katakanlah masih ada hubungan darah yang dekat. Masih banyak lagi, tapi hanya itu saja yang saya ingat sekaitan dengan contoh-contoh *kapalinya*.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana komi melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona dari pemahaman mi sendiri?

Bapak Hartus : Ya, terbagi dua versi kalau itu. kadang juga memang terjadi kalau orang tua sudah dilarang dan dipaksakan kadang terjadi hal-hal yang kita tidak sukai, misalnya seperti itu hutan itu dilarang kita masuk dengan memakai baju yang berwarna seperti kuning, tetapi lantaran kita kapal batu masuk ahk biasa kita dikasih hilang dialam dan itu biasanya sering terjadi, ahk ada juga walaupun sudah ditau pomali dilakukan tapi tidak ada juga apa-apa terjadi, jadi ya mungkin lantaran mungkin pemahaman-pemahaman orang tua dulu tapi kalau kita sekarang kan ee kadang sudah tidak terlalu dihiraukan karena kita sudah punya keyakinan tapi kalau orang-orang tua dulu memang dibilang pomali ndak bisa betul di lakukan jadi perkembangannya sekarang kadang orang percaya kadang juga tidak. Seperti itu, tetapi juga biasa jadi kenyataan apa yang dilarang tapi kita langgar ya terjadi betul apa yang di bilang orang tua tapi ada juga yang tidak terjadi mungkin ya barangkali ada hantu-hantu yang bijaksana barangkali (hehehe) sehingga tidak terjadi apa-apa.

Elsa (Penanya) : Ok. Lalu bagaimana pemahamanmi *kapali* bagi pendidikan anak?

Bapak Hartus : Kalau menurut saya itu memang sesuatu yang penting diajarkan kepada anak-anak, karena apa dimulai dari pengajaran seperti itu diajarkan kepada anak-anak supaya anak-anak jangan ee apa sombong-sombong begitu perjalanan kehidupannya dan ketika dia besar dan dari sejak kecil itu anak-anak diajarkan memang tentang hal-hal yang terlarang yang dimaksud dengan pomali itu tadi. Memang kalau sudah besar baru mau kita didik yah sudah kurang ini mi, tapi kalau masih kecil sudah mulai kita didik maka sampai besar dia tahu oo begini dulu yang dibling orang tua saya papa saya atau orang-orang layu beigitu maka saya jangan melakukan hal itu tidak baik. Jadi memang merupakan hal yang wajar dan penting untuk diajarkan kepada anak-anak.

Elsa (Penanya) : Bagaimana dengan peran *kapali* dalam masyarakat, khususnya masyarakat suku Pamona menurutmi?

Bapak Hartus : Peran? Ya kata peran ini saya masih kurang memahami. Apa ee peran?

Elsa (Penanya) : Artinya bahwa dia berperan dlaam kehidupannya orang Pamona Itu seperti apa. Apakah mengarahkan suku Pamoan supaya lebih tertata hidupnya, seperi itukah perannya atau bagaimana menurut pemahamanmi?

Bapak Hartus : Oo ya kalau seperti itu artinya pomali ini kita ikuti dia punya ini sedikit ada manfaatnya dalam kehidupan kenapa samapai dikatakan ada manfaatnya ini contohnya dari beberapa hal yang sudah saya sebutkan tadi itu kalau kita pathui ya itu juga memberi kenyamanan dalam kehidupan kita khususnya bagi kita Pamona yang menuruti dan melakukan *kapali* itu, itu sedikit ada perannya dalam kehidupan khususnya dalam kesukuan.

Elsa (Penanya) : Kalau dalam keluarga sendiri, bagaimana perannya itu *kapali* ?



Bapak Hartus : Eee kalau dalam rumah tangga ya sering memang dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh orang tua supaya kita punya perjalanan rumah tangga ataupun keluarga kita tentram karena yang dilarang untuk dilakukan karena itu merupakan suatu pamali suatu larangan supaya dalam pertumbuhan dalam keluarga itu tentram, barangkali seperti itumi.

Elsa (Penanya) : ee kalau dari beberapa contoh yang sudah komi sebutkan di awal tentang *kapali*, tentunya ada nilai yang bisa kita dapatkan, jadi bagaimana pemahamannya kira-kira nilai pendidikan apa saja yang bisa kita dapatkan dari *kapali* itu?

Bapak Hartus : Kembali juga dari hal-hal yang sudah dibicarakan tadi kita pelajari *kapali*. Bagaimana?

Elsa (Penanya) : Nilai Pendidikannya yang bisa kita dapatkan dari *kapali-kapali* itu?

Bapak Hartus : Ya tentunya kalau kita pelajari ada banyak hal ee bisa mendukung dalam perjalanan kehidupan kita kalau kita turuti itu *kapali* dan kalau memang kita tidak terlalu menghiraukan *kapali* itu, itu artinya tdiak ada maknanya tapi kalau kita turuti apa yang orang tua pernah bilang ini dan itu jangan dilakukan karena dilarang ya sa rasa itu ada hikmahnya di dalam perjalanan kehidupan. Apa lagi?

Elsa (Penanya) : Eee bagaimana pemahaman mi nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak?

Bapak Hartus : Apa ya, ya tentunya kalau saya nilai ada bagusnya kalau itu juga diterapkan kepada anak-anak tentang *kapalai* itu sangat baik lah kalau saya nilai.

Elsa (Penanya) : Baik dalam karakternya anak, artinya bahwa baik dalam segi kehidupan, sikapnya apakah seperti itu yang komi maksudkan?

Bapak Hartus : umm iya memang ada baiknya, contohnya saja to misalnya kita punya anak, kita sudah tahu kalau dikatakan mencurri kan hampir sama dengan *kapali* itu, kalau kita ajarkan anak-anak jangan mencuri nah dia tidak lakukan baik toh tapi kalau kita sudah ajarkan jangan mencuri karena begini-begini dia punya hukum terus anak itu pigi lakukan kan itu tidak baik. Seperti itu jadi ada baiknya.

Elsa (Penanya) : Umm, menurutmi apakah nilai *kapali-kapali* itu masih relvan dan sejalan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Bapak Hartus : Ya jelas masih waja diberlakukan karena itu menyangkut tentang turun-temurun dalam kesukuan suku Pamona memahami betul apa itu *kapalai* ya masih boleh dan relevan.

Elsa (Penanya) : Dalam keluarga mi sendiri apakah masih komi terapkan tentang *kapali* ini?

Bapak Hartus : Masih, saya selalju kasih tahu mereka seperti Eking dan siapanya saja, Rina ataupun Roi saya ajakrkan semua itu yang merupakan *kapali* ini jangan kamu lakukan.

Elsa (Penanya) : Salah satu contohnya yang biasa komi ajarkan kepada anakmi seperti apa yang biasanya komi ingatkan kepada dorang?

Bapak Hartus : Eee memang sering saya kasih tahu mereka kalau kamu melakukan sesuatu tanyakan dulu kepada kami sebagai orang tua apakah itu bisa kamu lakukan atau tidak. Terus kalau merupakan hal yang baik kamu lakukan orang tua tidak akan melaranga tetapi kalau hal yang tidak baik otomatis orang tua akan memeberikan penejelasan ee ini kamu jangan lakukan karena dari turun-temurunnya kita itu ada yang dikatakan pomlai jadi kamu jangan lakukan, contohnya ee dia mau pergi toh, untuk mau mengolah sebuah lahan ahk biasa saya kasih tahu bagaimana ciri-cirinya orang di sana masuk di

salah satu lahan yang belum pernah diolah dia bilang biasa orang ada yang membawa ini-ini kalau masuk disitu, terus bagaimana kalau orang pergi ke situ dan tidak membawa apa-apa itu biasanya pulang dapat penyakit ,ya ikuti apa yang biasa dilakukan orang karena mungkin persyaratannya itu kan biasa dilakukan to kalau lahan itu biasa baru dimasuki. Karena orang tua kita dulu bawa ayam betina atau jantan untuk dilepas disitu ada maksud dan tujuannya, cuman tujuannya itu saya belum paham apa tujuannya itu tapi memang sering dilakukan seperti itu. Itu ji yang biasa saya ajarkan kepada anak-anak.

Elsa (Penanya) : Mereka patuhi aturan-aturan yang biasa komi bilang?

Bapak Hartus : Ya ada yang dipathu hal positifnya ada yang tidak juga.

Elsa (Penanya) : Kira-kira menurutmi sikap atau karakter yang seperti apa yaang diinginkan dari *kapali* ini, maksudnya ini ketika komi mengajarkan hal yang *kapali* ini maka karakter yang seperti apa yang komi inginkan dari mereka supaya ada perubahan dalam kehidupannya mereka?

Bapak Hartus : Ya kalau saya menilai karakter baik lah yang kita inginkan dia harus patuhi apa ajaran orang tua kalau anak-anak tidak mau mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tua yah sedikit atau besar jelas akan ada dampaknya tetapi kalau dia mematuhi apa yang diajarkan dari orang tua kepada anaknya kemudian anak-anak itu mengikuti apa yang ee dikasih tahu ya otomatis pasti ada hikmah dan kebaikannya yang mereka akan peroleh toh. Contohnya saja kalau orang tua laranga jangan pergi mencuri, kemudian dia ikuti dan tidak mencuri tapi kalau dia pergi mencuri otomatis dampaknya dia akan perolehpun masuk penjara kah tapi kalau tidak membawa kebaikan kepada anak-anak.

Elsa (Penanya) : Bagaimana pemahamanmi tentang nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Bapak Hartus : Ya tentunya kalau saya tanggapinya itu sesuatu hal yang sangat baik ketika anak-anak itu dengar-dengaran apa yang selalu disampaikan kepada mereka, karena ya kalau mereka tidak mengikuti apa yang telah diajarkan untuk membentuk mereka supaya lebih baik mereka tidak ikuti ya bagaimanapun pasti tidak akan baik dalam perjalanan kehidupannya, tetapi kalau mereka menaati apa yang selalu disampaikan orang tua kepada mereka ee mereka akan boleh dikatakan tumbuh dewasa dalam pemikiran mereka karena selalu diajarkan dari awal, itu saja.

Elsa (Penanya) : Ok, terimakasih untuk informasinya.

**NARASUMBER 12 : Ibu Sepri Batin Podiaro ( 40 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Selamat pagi Bu ya saya disini mau menanyakan tentang beberapa hal mengenai *kapali*, langsung saja kita mulai pada pertanyaan yang pertama, bagaimana pemahaman mi tentang *kapali* yang ada di Suku Pamona?

Ibu Sepri : Ya terimakasih, menurut saya disini, *kapali* itu sesuatu yang terlarang yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang.

Elsa (Penanya) : oiya, lalu bagaimana anda melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Sepri : Ya saya melihat ajaran *kapali* hidup dalam masyarakat suku Pamona untuk membuat seseorang dalam hidupnya lebih terarah dan tertib dalam melakukan sesuatu hal.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan pemahaman Ibu tentang *kapali* bagi pendidikan anak?

Ibu Sepri : Ya kalau saya disini , diajarkan *kapali* ini bagi anak, supaya mereka tahu dan paham bahwa ada ajaran atau aturan yang harus mereka lakukan dan tidak boleh dilanggar serta dalam hidupnya memiliki perilaku yang baik.

Elsa (Penanya) : Oiya Ibu, lalu bagaimana ibu melihat peran *kapali* bagi masyarakat khususnya dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Sepri : Menurut saya peran *kapali* bagi masyarakat itu sendiri adalah sebuah aturan yang mengatur dalam hidup bermasyarakat.

Elsa (Penanya) : Kalau peran *kapali* itu sendiri dalam keluarga itu bagaimana menurut ibu?

Ibu Sepri : Menurut saya, peran *kapali* dalam keluarga itu sangat berperan besar dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak. Agar anak dalam menjalani hidupnya anak dapat mengerti dan pahaman tentang norma kehidupan ataupun aturan yang berlaku dalam keluarga itu sendiri.

Elsa (Penanya) : Eee biasanya contoh-contoh *kapali* apa yang ibu ajarkan kepada anak untuk membentuk karakter kristianinya?

Ibu Sepri : Biasanya saya mengajarkan kepada anak saya saat makan jangan menyisahkan makanan , selain itu kalau kita sebagai perempuan bertemu ke rumahnya teman jangan mengangkat kaki walaupun teman kita itu sudah seperti saudara , akan tetapi kita juga harus tetap memperhatikan sikap dan tingkah laku kita. Misalnya lagi jangan menyebut nama orang tua dengan sembarangan.

Elsa (Penanya) : Ok, lalu apa saja nilai pendidikan yaang bisa kita dapatkn dari *kapali* itu?

Ibu Sepri : Nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapalii* itu, misalnya nilai menghargai (Dalam hal ini menghargai orang yang lebih tua), nilai kesopanan baik dalam bertutur kata dan dalam tingkah laku kita. Itu saja nilai pendidikan yang bisa saya sampaikan.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana ibu memahami nilai *kapali* dalam hubungannya dengan pendidikan karakter kristiani anak?

Ibu Sepri : Yaa menurut saya, nilai *kapali* dalam hubungannya dengan pembentukan karakter kristiani anak ialah sebuah nilai *kapali* yang memberi pengaruh besar bagi anak dalam karakternya supaya dapat hidup dengan cara yang baik dan benar dan juga tentunya kami sebagai orang tua mengajarkan nilai *kapali* yang sejalan dengan firman Tuhan.

Elsa (Penanya) : Eee lalu bagaimana pemahaman ibu mengenai nilai *kapali* bagi pembentukan moral anak?

Ibu Sepri : Dari nilai *kapali* bagi pembentukan moral anak, itu lebih kepada diri mereka, supaya mereka tau dan paham mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik.

Elsa (Penanya) : Eee lalu kalau menurut ibu sendiri sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* ini?

Ibu Sepri : Saya secara pribadi, menginginkan kepada anak saya dari pengajaran *kapali* ini supaya mereka bisa memiliki sikap yang baik dan bernilai positif bagi terbentuknya karakter yang baik pada diri mereka.

Elsa (Penanya) : Menurut ibu apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Ibu Sepri : Menurut saya masih dan itu relevan. Kenapa saya katakan itu masih relevan karena dari pengajaran yang masih diajarkan bagi mereka, dapat membentuk sebuah sikap dan tatanan hidup mereka lebih baik.

Elsa (Penanya) : lalu bagaimana kami melihat ajaran *kapali* ini difungsikan dalam keluarga, mungkin bagaimana fungsinya bagi mereka supaya mereka paham dan tahu, apakah seperti itu maksudmi?

Ibu Sepri : uumm iya itu diajarkan kepada anak-anak supaya mereka tahu bahwa *kapali* itu maksudnya harus mereka taati karena itu akan membawa mereka lebih baik kedepannya.

**NARASUMBER 13 : Ibu Ani Palunsu (69 Tahun, IRT)**

Elsa (Penanya) : Terimakasih untuk kesempatannya Bu, ee saya mau menayakan beberapa hal tentang *kapali* jadi kalau menurut ibu bagaimana pemahaman ibu tentang *kapali* yang ada di suku pamona? atau bagaimana pengertian dari ibu sendiri tentang *kapali* ini?

Ibu Ani : Ya terimakasih penjelasan atau pertanyaan yang diberikan kepada saya untuk menjelaskan tentang pamali atau apa yang diartikan diartikan tentang pamali itu adalah sesuat hal yang terlarang bagi setiap manusia atau bagi setiap orang tua yang memberi nasihat kepada anak-anaknya toh, jadi sesuatu hal yang terlarang itu ketika kita lakukan itu maka akan terjadi hal-hal yang kita tidak inginkan barang yang sudah dilarang berarti kita tidak boleh lakukan ya karena itu semua membuat dosa, itu namanya pamali. Contoh ketika ada orang tua yang melarang anaknya ee untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik maka ketika ia melakukan itu maka akan terjadi hal-hal yang kita tidak iniginkan seperti kalau orang tua katakan jangan melakukan itu nanti terjadi hal seperti itu nanti jatuhkamu itukan namanya yang terlarang ini itu sesuatu hal yang pemali untuk kita lakukan. Tetapi ada hal yang paling penting artinya sama sekali kita tidak bisa lakukan memang benar-benar tidak bisa, maka ketika kita lakukan itu ya maka terimalah resikonya apa yang dilarang maka resikonya akan terjadi seperti itu dan bagi diri kita.

Elsa (Penanya) : Ooo iya, ee lalu bagaimana pemahamannya ibu tentang melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Ani : Kalau dalam suku Pamona itu ,kalau dalam pamali ini memang benar-benar tidak boleh dilakukan karena kapan kita lakukan itu kita akan jatuh dalam dosa.

Elsa (Penanya) : Maksudnya itu hidup dalam masyarakat suku Pamona sebagai apa?

Ibu Ani : Pamali pokoknya tidak boleh kita benar-benar lakukan dilarang karena itu adat-istiadatnya orang Pamona.

Elsa (Penanya) : Kalau menurutnya Ibu bagaimana tentang *kapali* bagi pendidikan anak?

Ibu Ani : Itulah tadi yang saya katakan tadi setiap itu apa yang disampaikan oleh orang tua itu terlarang berarti itu tidak pamali ,jadi jangan melakukan hal-hal yang terlarang. Setiap nasehat itu yang diberikan kepada anak-anak itu , itu adalah hal-hal yang terlarang demi kebaikan anak-anak, itu aja.

Elsa (Penanya): Kalau ee pemahamannya komi bagaimana perannya *kapali* dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Ani : Perannya itu ya kita harus benar-benar ikutin pamali berarti kita tidak boleh melakukannya. Contoh dalam adat Pamona kamu bilang nikah hadat toh itu ada itu syarat-syaratnya kita harus ikut betul adat Pamona, kapan kita tidak ikut betul adat Pamona itu ya itu akan terjadi dalam kehidupan rumah tangganya itu orang, entah itu ya musibah entah apa boleh dikatakan pemali benar-benar kalau dalam adat pernikahan Pamona itu benar-benar ee apa namanya dia punya persyaratan itu harus benar-benar jelas.

Elsa (Penanya): Kalau perannya sendiri dalam keluarga, menurutmi bagaimana?

Ibu Ani : Kita harus terapkan yang apa namanya yang bagus yang tidak menjurus ke dalam dosa anak-anak dalam *kapali* itu, contoh jangan kamu kesitu



nak nanti kamu jatuh, kapan dia apa namanya dia abaikan maka akan terjadilah jatuh, itu namanya dikatakan *kapali* yang terlarang. *Kapali* itu sesuatu nasehat.

Elsa (Penanya): Nah selain contoh itu, contoh apa lagi yang ibu tahu tentang *kapali* yang biasanya ibu ajarkan kepada anak-anak?

Ibu Ani : Misalnya anak-anak jangan naik di pohon nanti jatuh yah itukan sudah barang terlarang (itu *kapali*) ya kalau didalam ajaran agama yang lain itu mengatakan ane ae rawai mangkoni daging anu ribonco (kalau dilarang makan daging yang dikandang). Kalau dalam agama yang lain sesuatu yang tidak bisa dimakan itu berupa hal yang tidak halal, itu makanan haram , ketika dia makan itu, itu dimuntahkan bearti itu haram, sama halnya dalam keluarga kalau kita didik anak-anak kita kalau dibilang pamali itu tidak boleh manjat nanti kamu jaatuh kan itu hal yang terlarang itu menuju keharam, apa pun yang kita buat itu haram pasti ada efek sampingnya.

Elsa (penanya) : Lalu nilai pendidikan seperti apa yang bisa didapatkan dari *kapali* itu?

Ibu Ani : Pendidikan yang bisa didapat dari *kapali* ya intinya itu kita harus mentaati peraturan. *Kapali* itu adalah sesuatu hal ee terlarang jadi kita harus mengikuti ee apa namanya mentaati peraturan. Sama halnya jalan lalu lintas itu namanya aturan lalu lintas *kapali* itu dalam dunia tentang jalur-jalurnya kendaraan, sama halnya itu.

Elsa (penanya) : Kayak macam contoh tadi yang komi bilang dilarang anak-anak untuk memanjat sesuatu hal, misalnya pohon nanti jatuh, nilai apa itu yang bisa didapatkan menurutmi?

Ibu Ani : Sesuatu hal, ketika dia melakukan itu maka anak ee dinilai itu anak mentaati dan mendengar . Pamali inikan sesuatu yang terlarang jadi ketika kita

mentaati berarti kita ini orang yang taat peraturan dan bisa dinasehati siapaun dia baik itu orang lain ,anak-anak dan tetangga disekitaar kita.

Elsa (penanya) : Ok, bagaimana dengan ee nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter anak, menurutmi seperti apa?

Ibu Ani : Sangat penting itu bagi karakternya mereka, karena itukan membawa anak lebih bisa mempertahankan dirinya sejak dari dini sampai besar dia harus pahama supaya anak ini menjadi berkarakter yang apa namanya yang bisa menuruti dan mentaati dan bisa mengerti dan memahami apa arti *kapali*, itu aja.

Elsa (Penanya) : Kalau tentang nilai *kapali* yang membentuk moral anak, bagaimana menurutmi?

Ibu Ani : Moral ini harus ee kalau kita didik dari sejak kecil itu tentang *kapali* itu berkaitan dengan moral, maka moralnya itu akan jadi cerdas, moralnya itu apa namanya dia akan terlihat dari perilakunya kalau anak ini anak yang didik dalam hal apa saja terlebih *kapali* jadi sejak dini sampai besar itu dia pasti tahu sesuai dengan pengatahuannya didik di dalam rumah, maka moralnya itu akan terbentuk dengan bagus dan dia akan pertahankan sesuai dengan ajaran-ajaran setiap suku.

Elsa (Penanya) : Lalu sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* ini?

Ibu Ani : Ya haruslah menjadi anak yang dengar-dengaran dan menuruti peraturan dalam *kapali* ini, itu aja.

Elsa (Penanya) : Lalu menurut pengamatannya ibu apakah nilai *kapali* masih relevan untuk dipatuhi kepada anak zaman sekarang?

Ibu Ani : Yah kalau kita dalam suku orang Pamoan itu, kita memang harus ee mentaati tapi terkadang juga orang sih ini banyak juga yang meleset dari itu,

karena itunya mi mereka tidak memahami apa arti sebenarnya dari *kapali* ini, jadi itulah moralnya anak-anak yang tidak terdidik sejak kecil makanya morlanya itu ya beigtumi.

Elsa (Penanya) : Ee jadi selama ini *kapali-kapali* itu masih komiajarkan kepada keluargami?

Ibu Ani : Iyalah, tentu itu sesuatu yang terlarang itu kita harus ajarkan terus, jangan sampai nanti apa namanya kapali ini akan terus dilakukan karena itu mendatangkan dosa karena kita mau mengikuti. Perintahnya Tuhan itu jugakan setara dengan itu juga hal yang terlarang dan perbuatan baik itu harus kita lakukan sama halnya juga dengan *kapali* itu harus dicerita itu untuk kita taati, apa lagi perintahnya Tuhan itu apa namanya kewajiban kita harus kita turuti, sama halnya dengan *kapali*, bagus juga ini pertanyaanmu.

Elsa (Penanya) : Ok itu saja bu sekian dan terimakasih.

#### **NARASUMBER 14 : Ibu Titin Sampo (58 Tahun, IRT)**

Elsa (Penanya) : Bagaimana dengan pemahaman ibu tentang *kapali* yang ada disuku Pamona?

Ibu Titin : Pemahaman saya, macam contho kecil suku Pamona dia bilang jangan duduk dibantal nanti bisulan padahal hal itu kalau kita pahami bukan itu bantal bisulan kalau diduduki, karena jaman dulu juga rumah belum segini duduk dipintu ada tangga-tangganya di bilang jgua jangan duduk atau berdiri dekat pintu nanti bisulan juga padahal kalau menurut kita sekarang itu bukan bisulan, berarti duduk didekat tangga itu karena rumah tinggi dalam artian nanti mau jatuh, itulah orang tua memberi pahaman pada anak-anaknya, kalau dijaman sekarang ini kita sudah modern ya jujur saja jangan duduk dibantal nanti rusak, jangan beridiri di pintu, orang lain itu tidak bisa masuk kalau kita sekarang ini, itu yang saya pahami.

Elsa (Penanya) : Pengertian dari *kapali* itu sendiri apa menurut mi?

Ibu Titin : *Kapali* itu adalah sesuatu yang terlarang, pamali kalau dibilang pamali berarti jangan lewat di situ pemalai jangan dilakukan.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana menurutmi ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Titin : Menurut saya ajaran *kapali* itu hidup dalam kehidupan suku Pamona adalah suatu peringatan yang harus diajarkan kepada anak-anak agar mereka menata hidupnya lebih baik supaya hidup di suku Pamona itu memiliki kualitas dan menjadi suatu peringatan yang baik buat anak-anak.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana menurutmi *kapali* bagi pendidikan anak?

Ibu Titin : *kapali* bagi pendidikan anak juga hal yang baik sebab ada hal yang tidak mungkin mereka lakukan, karena kalau *kapali* itu bagus juga itu menurut saya baik. Baik bagi pendidikannya mereka juga dalam tatanan hidupnya.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan peran *kapali* bagi masyarakat suku Pamona?

Ibu Titin : Peran *kapali* dalam masyarakat suku Pamona sesuatu yang sangat dihargai karena suku Pamona menghargai adatnya.

Elsa (Penanya) : Kalau peran *kapali* itu sendiri dalam keluarga bagaimana menurutmi?

Ibu Titin : Menurut saya itu juga bisa ditanamkan diberlakukan dalam keluarga selain menghargai orang tua, seperti *kapali* jangan menyebut nama orang tua itu hal yang baik juga.

Elsa (Penanya) : Lalu dari beberapa contoh *kapali* yang kami sebutkan tadi, kira-kira menurut mi nilai pendidikan seperti apa yang bisa kita dapatkan dari ajaran *kapali* itu?

Ibu Titin: Kalau nilai *kapali* dalam pendidikan anak adalah nilai menghargai, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan masuk juga berarti itu anak disiplin agar dirinya dapat menghargai.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan ee nilai *kapali* itu sendiri dalam hubungannya dengan karakter kristiani anak menurut mi ?

Ibu Titin : *kapali* dalam karakter anak menurut saya itu akan memberi pengaruh yang terbaik dan akan berdampak yang baik juga bagi anak itu sendiri. ada dampak dari *kapali* itu karena dia menghargai jadi berdampak bagi karakternya.

Elsa (Penanya) : Ee lalu menurut ibu apakah nilai *kapali* ini masih relevan untuk dipatahkan ataupun diajarkan bagi anak zaman sekarang?

Ibu Titin : Masih, karena selain dari ajaran iman yang kita anut sekarang ini *kapali* juga itu akan berangkat dari yang saya katakan tadi itu dari ajaran iman karena iman Kristiani juga mengajarkan bahwa kata jangan *kapali* jugakan kata jangan.

Elsa (Penanya) : Artinya bahwa *kapali* dengan firman Tuhan itu ee berhubungan?

Ibu Titin : Ya sinkron, berhubungan walaupun memang dalam Alkitab kita tidak mendengar kalimat *kapali* , tetapi ada mungkin bahasa atau kata yang bisa disejajarkan dengan kata *kapali*, karena *kapali* ini kan bahasanya kita orang Pama, tetapi dalam iman kita juga mengatakan jangan *kapali* juga to kalau ditanya orang apa itu *kapali* jelas kita bilang jangan kemungkinan seperti itu pemahaman saya.

Elsa (Penanya) : *Kapali* ini masih kami ajarkan kepada anak-anakmi?

Ibu Titin : Ya, *kapali* , contohnya jangan mandi tengah hari, karena itu menurut orang tua dulu mandi siang bolong. Jadi kemungkinan besar akan terjadi flu sakit.

Elsa (Penanya) :Berarti ini diingatkan hal itu dan dikatakan *kapalii* tapi sebenarnya merujuk pada hal yang positif tentang kesehatannya?

Ibu Titin : Ya betul, untuk menjaga dirinya dan masih diajakran kepada anak-anak.

Elsa (Penanya): Oiya, itu saja yang bisa saya berikan pertanyaan kepada Ibu terimakasih.

#### **NARASUMBER 15 : Ibu Herlis Moguncu (44 Thun, IRT)**

Elsa (Penanya) : Apa pemahaman ibu tentang *kapali*?

Ibu Herlis : Tidak tahu apa saya mau jelaskan kalau bahasa Indoensianya ini le, ee apa bahasa anunya itu kalau *kapali*, pamali le. Ya kalau menurut saya pemahamanku itu laranganlah, larangan yang misalnya ada biasa dibilang jangan menyanyi-menyanyi kalau memasak nannti mo dapat jodoh yang orang tua, namanay orang tua dululah berarti pemahamannya saya larangan, untuk tidak bisa melakukan hal-hal yang menurut orang tua ee kita nenek moyangnya kita tidak bisa kita lakukan. Itu menurut saya.

Elsa (Penanya) : Ok. Terus bagaimana komi melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Herlis : Ya kalau menurut saya ya ajaran *kapali* itu memang nyata lah kalau yang di bilang larangan itu jangan dilakukan , contohnya seperti jangan baku ambil kalau orang masih sedarah to, memang terjadi itu nak karena contohnya seperti ada kemanakan itu perempuan saya punya sepupu satu kali yang laki-laki kemanakan tetap baku ambil, orang tua tidak kasih tapi mereka paksakan

baku ambil akhirnya apa yang terjadi anak pertamanya lahir dengan cacat, padahal sehat ji mamanya waktu hamil, jadi menurut pemahaman ku begitu karena dia melanggar larangan yang memang sudah dinyatakan toh apa lagi kalau kita sebagai orang Pamona adatnya itu larangannya itu harus dipathu dan nyata bagi saya menurut penglihatanku.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana menurut mi tentang *kapali* bagi pendidikan anak?

Ibu Herlis : ehk, kalau masalah itu saya tidak tahu mo jawab anak tentang pendidikan, karena pendidikan ku ini cuman sampai SD ini saya tidak dapat hal seperti itu toh.

Eem maksudku bagaiman komi menerapkan itu *kapali* dalam keluarga mi?

Ibu Herlis : Oo maksudnya begitu, ee tetap saya kasih tanya bahwa kalau ada hal-hal yang orang tua katakan tidak boleh seperti ini anak karena kita memang orang Pamona seperti itu ahk tetap saya terapkan sama mereka, macam ini mi tadi toh ada hubungan ada teman selawan jenismu suka sama kamu tolong pertanyakan dulu jangan sampai ada hubungan darah yang paling dekat sama kita, otomatis tidak bisa begitu kalau ajaran saya kasih tanya mereka toh.

Elsa (Penanya) : Terus bagaimana pemahaman mi tentang *kapali* dalam masyarakat suku Pamona,berperan bagaimana itu *kapali* dalam masyarakat suku Pamona?

Ibu Herlis : Ya seperti itu mi tadi saya katakan sangat nyata kalau ee anunya itu memang nyata sekali bagi orang yang paham memang tentang *kapali* itu to, ee jika orang tua itu yang paham dengan hal-hal yang seperti itu , maksudnya bukan juga paham mungkin tetap percaya dengan itu berperan sekali iu hal-hal yang seperti itu dilakukan ditengah keluarga di tengah-tengah masyarakat to.

Elsa (Penanya) : Maksudnya ini untuk menuntun hidupnya, seperti itu yang komi maksud?

Ibu Herlis : Iya.

Elsa (Penanya) : Oo kalau perannya sendiri dalam keluarga bagaimana? Untuk apa, untuk mengarahkan anak-anak? Bagaimana kalau dari komi sendiri?

Ibu Herlis : Iya memang sudah begitu mi, karena saya yakin bahwa hal itu tidak boleh dilakukan yah saya harus terus mengarahkan untuk tidak boleh toh, saya harus berperan terus untuk mengionatkan kepada mereka bahwa hal ini tidak boleh , karena pomali , itu.

Elsa (Penanya) : Selain contoh-contoh tadi itu, contoh-contoh apa lagi yang biasa komi ajarkan sama anakmi?

Ibu Herlis : Maksudnya tadi itu tadi selain jangan baku ambe kalau masih sedarah, yang biasa juga saya ajarkan saam mereka bahwa ee pamali itu misalnya kalau keluar malam toh orang tuaajaran harus selain kita berserah kepada Tuhan kita juga harus berbicara karena orang-orang tua dulu mengatakan , apa lagi seperti saya dalam kalangan keluarga saya memang ada saya punya orang tua yang hilang sementara pergi mencari babi di hutan jadi hilang sudah tidak pulang-pulang samapai sekarang ini, makanya kami tinggal di datangi lewat mimpi bahwa tidak usah kamu cari saya , saya sudah hidup di alam yang berbeda dengan kamu , ahk biasa itu kalau datang waktunya mereka memperlihatkan dirinya itu kakek itu memperlihatkan dirinya ee dan selain itu mereka juga memberikan arahan kami lewat mimpi bahwa ee jam sekian tidak boleh berkeluyuran, ee tidak boleh ribut-ribut kalau bahasa Pamona bilang *Bongalah* toh, makanya kalau keluar harus berbicara kalau keluar malam misalnya itu jam 6 itu, dari jam 6 sore sampai jam 7 malam itu yang menjadi peringatannya itu kakek sama kami toh, keluarga yang dia datangi dia



sampaikan bahwa ee kalau keluar dari jam 6-7 malam harus bicara , kami cuman bilang “Tabe kai kami mau keluar, mungkin kai lihat kami tapi kami tidak lihat kai jadi kami mau lewat” begitu, itu yang saya terapkan, makanya biasa kalau diatas motor bicara begitu toh , begitu yang saya tahu.

Elsa (Penanya) : Eee dari contoh-contoh itu apa nilai-nilai pendidikan yang bisa kita dapatkan dari *kapali* itu?

Ya kalau menurut pemahaman saya nilai-nilai pendidikan yang bisa di dapatkan dari kata *kapali* itu melakukan suatu pamali itu, kata menurut yah dengar-dengaran kalau orang tua bilang seperti ini yah didengar, ya kalau bahasa pendidikan ini tinggal kamu yang jelaskan bagaimana toh. Kalau menurut saya ya *pedongelah* atau dia dengar dan taatlah , “*na pedongeka kojo nja anu tapetaganika*” (didengarkan betul apa yang kita larangan) begitu dia mematuhihlah ajaran-ajaran seperti itu, kalau menurut saya.

Elsa (Penanya) : Ee terus bagaimana pemahamanmi tentang nilai *kapali* yang berhubungan dengan pendidikan karakter kristiani anak?

Ibu Herlis : Maksudnya yang bagaimana itu?

Elsa (Penanya) : Misalnya berhubungan dengan nilai menghargai, lalu bagaimana dengan karakternya anak sekarang dari ajaran *kapali* itu?

Ibu Herlis : Ooo larangan itu to, kalau..

Elsa (Penanya) : Berpengaruh kah bagi karakternya mereka, atau adakah perubahannya begitu?

Ibu Herlis : Ya ada juga yang ee berpengaruh dengan mereka, ada juga yang tidak. Karena contohnya seperti Agnes toh mungkin karena dia pendidikan dia dapat hal-hal ajaran yang memang tidak masuk di ininya toh, makanya dia agak diatidak berpengaruhlah begitu toh, macam ini mi saya kasih tahu tidak boleh

baku ambil kalau ini dengan ini, ahk malah dia yang balik bilang sama saya mama kalau dalam ajaran Agama itu tidak ada larangan kecuali sekandung itu tidak bisa baku ambil tapi kalau masih sepupu itu masih bisa, itu namanya belum sedarah dalam firman Tuhan dikatakan begitu toh. Makanya saya bilang ada juga anak saya atau keluarga saya yang berpengaruh ada juga yang tidak. Yang berpengaruhnya itu misalnya seperti Mey toh dia dengar, karena ada yang duluan minta sama saya mau sama dia toh, tapi saya telusuri-telusuri baik-baik tidak boleh karena sudah ada kemanakan dengan kemanakan baku ambil , karena ada juga sepupu dengan sepupu baku ambil tapi barangkali sepupu satukali sudah baku ambil dengan sepupu dua kali, ini kemanakan anaknya kaka kandung saya baku ambil dengan anak sepupu, jadi makanya Mey agak yah sudah berpengaruhlah dengan dia toh kalau kita harus dengar ini.

Ok, terus bagaimana dengan pemahamanmi tentang nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Ibu Herlis : Nilainya ee saya mungkin , kalau saya mau katakan nilai ples juga tidak karena masih ada yang bertentangan jugatidak ples tapi masih ada juga tidak, mungkin lebih banyak menuru pemahamannya saya mungkin diatas yang lebih berpengaruh yang percaya daru pada yang berpengaruh, yang berpengaruh mungkin ini Agnes to karena mungkin pendidikannya, ajaran pendidikannya tidak sejalan dengan apa yang saya terapkan selama ini sama mereka to, mungkin dulu-dulunya dia percaya tapi setelah menjalani pendidikan ini apakah dia tidak berpengaruh dengan hal yang seperti itu.

Elsa (Penanya) : Terus menurutmi apakah ini ajaran *kapali* masih relevan untuk diaajarkan atau dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Ibu Herlis : ya kalau menurut saya masih, ya karena itu kan saya masih percaya dengan mulai dari nenek moyang dulu saya turun-temurun toh makanya saya masih tetap percaya untuk harus tetap menerapkan ajaran ini, contoh-contohnya

mi itu tadi larangan yang tidak boleh baku ambil ini dengan ini karena sudah banyak kenyataan, walaupun tidak langsung dikatakan bahwa ohh maslaah ini mi sudah dilarang kamu baku ambil dengan ini tapi kamu paksa, tapi menurut penglihatan kami dari orang-orang tua dulu menerapkan hal-hal *kapali* itu samapai mereka tidak dengar jadi kami punya tanggapan bahwa hal yang terjadi sama mereka sudah itulah teguruan toh, karena mereka tidak mengikuti larangan atau hall *kapali* itu sama mereka, jadi masih perlu itu nak.

Elsa (Penanya) : Jadi sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* ini kalau mau diajarkan sama anak-anakmi?

Ibu Herlis : Ya mungkin sama ji dengan jawaban yang keberapa tadi, ee bukan juga saya mau paksakan untuk mereka ikuti, ee tergantung milah dari mereka yang bisa ee mamahami atau memikirkan ada benarnya kah yang na bilang mamaku ini atau begitukah.

Elsa (Penanya) : Tapi komi tetap terapkan itu *kapali*?

Ibu Herlis : Iya tetap saya terapkan sama mereka samapai saat ini.

Elsa ( Penanya) : Ok, sekian dan termakasih.

**NARASUMBER 16 : Ibu Mariones Moguncu (62 Tahun, Pemangku Adat Lambara)**

Elsa (Penanya) : Eee yang saya mau tanyakan komi ini pembahsan seputaran *kapali*, jadi pertanyaan pertamaku apa pemahaman mi tentang *kapali* ?

Ibu Mariones : *Kapali* ini semacam suatu pemali, ee bisa juga di bilang suatu larangan tidak boleh disebut jika ada hal-hal yang dilarang tetapi itu ada maknanya. Contoh biasa anak-anak itu tidak kasih menyebut nama Panya pemali karena ternyata itu suatu ajaran supaya menghargai orang tua, dan tidak sembarang menyebut nama orang tua. Terus ada juga orang tua dulu bilang itu

mitos , ada orang tua bilang begini “ehk pamali itu tidak boleh duduk diatas bantal, ee nanti timbu bisul dipantat” namun sesungguhnya itu ada suatu khasiatnya didalam itu, ee bukan mau ada bisul tumbuh tapi seungguhnya itu nanti meletus itu bantal. Itu larangan yang dibuat tetapi ada maknya. Terus emm, tidak boleh juga menyebut-nyebut itu sama halnya berkata kotor terhadap orang lain, pemali toh mampepapara tau (berbicara kotor kepada orang) toh maksudnya menyebut itu alat vital seseorang misalnya kalau dia marah atau emosi, itu pemali juga. Itu maknanya atau sifatnya itu menghargai seseorang. Apa lagi bentuk-bentuknya ini pemali tidak boleh menyebut nama orang tua ketika emosi datang mau menyebut itulah kata pamali. Kapali toh ne’e manto-to’o nsetu (pantang untuk menyebut-nyebut itu), contoh *kapali* juga menyebut nama orang tua misalnya almarhum, misalnya orang tua berkata “*Banya daku popoluru to’onya incei* “ (bukan saya merasa berdosa nama beliau ini) Berta misalnya, itu sesungguhnya sebagai tanda penghargaan, yah yang tersirat dialam pamali.

Elsa (Penanya) : Jadi menurutmi, nilai utama dari *kapali* itu adalah penghargaan?

Ibu Mariones : Iya penghargaan menurut saya karena itukan dimiliki oleh setiap orang dan pasti bermakan dalam hidupnya, kemudian suatu nasihat juga bagi orang contohnya duduk diatas bantal tadi itukan nasihat, oh ndak boleh pamali itu tidak boleh duduk diatas bantal padahal itu nasehat supaya tidak rusak bantal. Eh pamali orang hamil mau berdiri-diri dipintu , katanya nanti kelaur anaknya hanya melihat-melihat dipintu. Sesungguhnya itu bukan seperti itu , tapi maksudnya supaya kamu tidak jatuhlah itu tujuan utamanya, dulukan orang tua dulu itu tangga. Dan itu merupakan sebuah nasuihat yang tersirat didalam.

Elsa (Penanya) : Bagaimana dari pemahamanmi melihat ajaran *kapali* ini hidup dala mmasyarakat suku Pamona?

Ibu Mariones : Ee sebenarnya menurut saya itu sebagai suatu tatananlah bagi kitalah sebagai suku Pamona menghargai orang-orang tua pokoknya yang kakaklah bagi kita. Kalau orang sebelah itu ungapannya itu “Kita” kalau yang kakak dari kita. Tapi kalau kita kata “ Komi” sebagai suatu penghargaan dan tatanan juga dalam kehidupan dan citra kita sebagai orang Pamona bagaimana kita menunjukkan itu yang terbaik bagi masyarakat “mombetubunaka” (beretika) maksudnya biar orang meninggal harus kita hormati. Itulah tatanan.

Elsa (Penanya) : Terus, bagaimana pemahamanmi tentang *kapali* bagi pendidikan anak?

Ibu Mariones : Bagi pendidikan anak itu sangat positif toh, bertujuan untuk ee dalam pembinaan mereka itu sangat penting yaitu pola asuh ya untuk menghargai kemudian menasihati membimbing supaya tidak melakukan apa yang dibilang pemali toh. Pola pembelajaran untuk tidak boleh sembarang memegang sesuatu.

Elsa (Penanya) : Terus bagaiman komi melihat peran *kapalii* bagi masyarakat suku Pamona?

Ibu Mariones : Ya perannya itu sangat penting, baiklah karan ketika suku Pamona memahami hal-hal itu yah mereka memang melakukan itu maksudnya sebagai penghargaan kepada dan tetap terjalin, sebagai tatanan mengajar dan membina dari dulu sampai sekarang untuk mengatur maksudnya pokoknya pentiing untuk diketahui itu pemali dan bukan mitos tapi merupaak suatu hal yang bermakan.

Elsa (Penanya) : Kalau perannya sendiri dalam keluarga, bagaimana komi melihat akan hal itu?

Ibu Mariones : Artinya bahwa pemali menghargai orang tua, tidak boleh mengata-ngatai orang tua kemudian saudara juga, intinya itulah *mombetubunaka*

(menghargai), maksudnya kapan hal itu tidak terjalin dalam rumah tangga itu maka apa yang akan terjadi saya membayangkan itu kalau tidak memahami tetragram itu atau *kapali* itu. intinya saling menghargai menurut saya.

Elsa (Penanya) : Selain contoh-contoh *kapali* yang komi sebutkan diatas, masih ada contoh-contoh *kapali* lain yang komi ajarkan sama anak-anakmi?

Ibu Mariones : yah contoh-contohnya seperti, apa ya lalot mi juga ini pikiranku sudah 60 tahun mi lebih hehee, ya itu mi tidak boleh menyebut nama orang tua sembarangan apa lagi Tuhan.

Elsa (Penanya) : Terus dari contoh-contoh *kapali* itu, apa nilai-nilai pendidikan yang bisa kita dapatkan menurut komi?

Ibu Mariones : Ya banyaklah, pada umumnya menurut saya ya apa yah, pendidikan itu semacam suatu larangan atau nasihat , kemudian umm termasuk mi juga nilai kedisiplinan itu salah satunya, nilai menghargai, pada intinya itu menurut saya.

Elsa (Penanya) : Terus bagaimana pemahaman mi dengan nilai *kapali* itu dalam hubungannya dengan karakter Kristiani anak? Memberi pengaruhkah bagi mereka?

Ibu Mariones : Tentu memberi pengaruh, ee tentunya dibuktikan itu ada perubahan-perubahan dari karakternya mereka, ketika kita mengatakan itu salah jadi kita memberikan pemahaman, bukan kita bilang dimarah otho intinya tumbuh kembang itu anakkkan ketika dia melakukan yang salah bukan kita pukul, bukan kita marah dan membuat mereka tambah stres tapi ketika mereka melakukan itu kita mulai memberikan pemahaman, utamanya tentang itu. Katakanlah sekarang dia punya medsos itu anak-anak usia balita sudah nonton youtube, biasa dia pergi apa ya na apamika saat itu kita tidak boleh memarahi dia to tapi kita kasih tenang dia supaya dia senang, jadi kita molihat bagaiman besok

perkembangannya anak itu misalnya menata tumbuh kembangannya itu dengan baik pasti perubahan. Itu intinya merujuk ke nasihat.

Elsa (Penanya) : Terus bagaimana pemahamanmi tentang nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Ibu Mariones : Sangat penting itu, karena itu membentuk dan mengajarkan kmeudian yang kita ingin capai adalah perubahan hidup mereka, supaya merak bisa berubah dengan pantauan orang tua itu tentang anaknya, 4 saya punya anak jadi karakternya itu berbeda-beda jadi caranya itu berbeda-beda mengajarkan mereka tentang itu *kapali* tentang itu menghargai seperti itu.

Elsa (Penanya) : Eeh ini pengajaran *kapali* masih komi ajarkan sama anak-anakmi?

Ibu Mariones : Eeh untuk sekarang maasih saya ajarkan sampai cucu saya, jadi ketika cucu saya ada dismpaing maka saya mengajarkan artinya bahwa apa ya pokoknya melihat hal yang mereka lakukan itu salah toh nilainya itu tetap diajarkan.

Elsa (Penanya) : Apakah ajaran *kapali* ini sejalan dengan firman Tuhan?

Ibu Mariones : Sebanrnya ajaran firman Tuhan itu dari perjanjian laam samapai perjanjian baru memang banyak kok contoh-contoh, anak-anak itu yang misalnya Imam Eli saja itu anaknya itu salah berjalan, anakny imam Eli oitu berapa itu mereka itu membuat kecewa orang tuanya, tapi bukan berarti imam Eli tidak mengajarkan anaknya tapi itulah karakter anaknya itu, jadi memang pembelajaran seperti itu diajarkan turun-temrurn menurut saya.

Elsa (Penanya) : Jadi menurut mi apakah nilai *kapali* ini masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Ibu Mariones : Sebenarnya sih kalau macam dipatuhi ini sih terlalu keras juga, tapi setidaknya ee disesuaikan dengan zaman sekarang adakah bentuk-bentuk lain heh ndak boleh kamu *kapali* itu kan zamannya sekarang tidak seperti itu, tapi menyesuaikan hal yang positif dari *kapali* itu diajarkan bagui mereka, tetapi yang negatif tidak mi seperti mengarahkan ke hal yang mitos. Tapi itu memang untuk pengembangan dirinya mereka dan juga merupakan nasihat dan itu bukan hanya saya selalu bilang dan orang-orang tua bilang “*eh ane umangku owi a’e ntu’u rawai manto-to’o nsetu*” (eh kalau Papaku dulu melarang untuk menyebut hal itu) kamu sekarang apa lagi kamu sebagai orang tua ini sadar bahwa tidak punya pendidikan, biasa saya iyo karena saya tidak melalui pembelajaran seperti kamu nak jadi nilai-nilai pendidikan yang punyanya mama nak berbeda dengan kamu seperti itu. Biasanya anaknya Rani, Rut mereka ini cucuku terkadang mereka juga tidak terima apa yang saya ajarkan kepada anaknya to, katakan lah itulah perbedaanya saya kan secucunya merekakan kalau anaknya, jadi mereka harus mengikuti mereka punya cara begitu, tapi seperti yang saya bilang nak biar kamu tinggi sekolahmu ada pendidikan mu tapi mama harus bilang begini kamu dengar atau tidak . mereka juga sih menerima. Hanya itu yang bisa yang saya utarakan.

Elsa (Penanya) : Iya, terimakasih untuk penjelasannya.

#### **NARASUMBER 17 : Bapak Mazmur (40 Tahun, Aparat Desa)**

Elsa (Penanya) : Bagaimana pemahamanmi tentang *kapali* yang ada disuku Pamona?

Bapak Mazmur : *kapali* itu mungkin identik dengan bahasa sekarang pemali, itu hanya tradisi orang tua dulu mungkin untuk dasarnya dia itu tidak Alkitabiah hanya sebagai dasar orang tua Pamona dulu, oo kalau lakukan ini pasti terjadi seperti ini, terkadang juga benar terkadang juga salah, menurut saya tidak



selamanya dia benar apa lagi kalau zaman sekarang memang terkadang juga benar.

Elsa (Penanya) : Itu menurut mi?

Bapak Mazmur : Iya, ee kalau yang Alkitabiah itu kalau kita tidak boleh menyebut nama orang tua, itu Alkitabiah itu kan biasa ada orang sengaja sebut-sebut namanya Bapak atau Mamanya, atau neneknya itukan juga otomatis sudah bertentang hormatilah ayahmu dan ibumu, itu Alkitabiah itu. ada nilai positifnya, seperti saat ini masih terjadi misalnya kalau kita duduk diatas bantal nanti kita bisulan, itu menurut saya tidak logis dan tidak ilmiah itu, sekarang kamu duduk diatas bantal tidak akan bisulan, kalau orang tua dulu mungkin kalau terlalu lama mungkin baantal akan rusak dan zaman dulu itu bantal sangat berharga dan susah sekali, sekarang bantal sudah sangat gampang untuk didapat, mungkin begitu.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana komi melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Mazmur : Ee kalau menurut saya, kalau yang sifatnya Alkitabiah perlu kita lestarikan toh perlu juga kita ee hargai, ya dilanjutkan untuk generasi sekarang kalau memang itu sudah Alkitabiah, itu sudah melanggar norma-norma agama kalau memang tidak Alkitabiah ya menurut saya tidak ada masalah itu untuk dilanggar selagi dia tidak merugikan siapa-siapa atau merugikan tetangga dan orang lain yang jelas itu tidak sangat bagus memang tidak bagus.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan *kapali* bagi pendidikan anak?

Bapak Mazmur : Ya perlu diajar kepada anak-anak secara Alkitabiah supaya jangan menyebut nama orang tua atau nenek moyang pada segala percakapan kalau tidak penting, tapi kalau misalnya ada yang tanya kamu anaknya siapa

siapa nenekmu, karena itu kita kasih informasi dan itu tidak melanggar karena kita memberikan informasi supaya orang itu tahu oo anaknya ini pale, jangan sedikit-sedikit sebut baru diketawai dan dibulikan nah itu tidak bagus itu.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana perannya dalam masyarakat?

Bapak Mazmur : Perannya dalam masyarakat saat ini masih banyak masyarakat berlakukan itu, masih banyak.

Elsa (Penanya) : Kalau dalam keluarga sendiri bagaimana komi melihat perannya?

Bapak Mazmur : Kalau untuk keluarga sendiri kalau saya selagi itu tidak melanggar norma ee aturan-aturan Alkitab saya tidak ini , kalau saya lihat anakku duduk diatas bantal saya tidak tegur, sementara main-main duduk-duduk begitu karena saya pikir dan tidak saya percaya dan tidak yakin dia mau bisulan kalau duduk dibantal.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari *kapali* itu?

Bapak Mazmur : Ada nilai positifnya juga supaya mengajarkan anak-anak menghargai, ee apa namanya untuk disiplin seperti itu kalau menurut saya nilai-nilai yang dalam keluarga.

Elsa (Penanya) : Kalau nilai-nilai *kapali* yang berhubungan dengan karakter anak bagaimana menurutmi?

Bapak Mazmur : Sebenarnya tergantung, *kapali* apa dulu kalau *kapali* seperti yang saya bilang tadi seperti menyebut-nyebut nama nenek moyang dan orang tua memang itu tidak baik , ketika dia dewasa sumborono hidupnya tidak disiplin hidupnya, tapi kalau dari sekarang kita sudah stop berbicara tetnagn hal itu ya

minimal sebagai anak-anak penghargaan disiplin dan ketika dewasa mereka menghargai segala sesuatu.

Elsa (Penanya) : Jadi menurutmi apakah masih relevan untuk dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Bapak Mazmur : Saya rasa kurang relevan, itu dia kembali tadi ee kalau dia cuman sebatas yang tidak Alkitabiah ya tidak relevan lagi dan kita tidak akan memiliki perkembangan. Ee kalau kit hanya mengajar seputar itu tersu dari nenek moyang sampai saat ini, kecuali yang Alkitabiah wajib dan harus. Itu saja.

Elsa (Penanya) : Ok terimakasih.

**NARASUMBER 18 : Bapak Ronci Ramakila (67 Tahun, Ketua Adat Lambara)**

Elsa (Penanya) : Menurut mi apa *kapali*?

Bapak Ronci : Kalau Pemali itu, itu adat. Karena ada suatu tempat masing-masing dia berbeda pamalnya. Seperti kita disini pamali kalau bakar udang itu pamali pengertiannya ada imbalannya atautkah kit sakit atau mati. Pemali itu.

Elsa (Penanya) : Terus bagaimana komi melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Ronci : Kalau dalam suku Pamona, memaang pamali itu ada juga yang langsung terjadi adda yang tidak, artinya ya, seperi saya bilaang tadi tidak bolehh bakar udang, dilanrang sekali, itu terjadi tetapi ada juga pamali yang tidak terjadi dan tidak terbukti. Pokoknya pamali yang terbukti itulah yang saya katakan tadi toh. Biasa juga kalau kita mau pergi cucip iring di sungai atau tikar itu juga pemalai tadi sekarang mungkin itu sudah tidak terjadimi, karena kita sudah campuran toh, kalau dulu tidak boleh dilaksanakan itu nanti dimakan buaa, kalau sekarang tidak dilaksanakan mi karena orang sudah campuran toh. Banyak macam itu pemali, bilang juga nama orang tua itu pemali, beberti

durhaka to “*nja we ane bahasa melayunya*” ( apakah kalau bahasa Indoinesianya) poloru (durhakan), itu pemali juga.

Elsa (Penanya) : Terus kalau menurutmi itu *kapali* bagi pendidikan anak, bagaimana, dari pemahamanmi sendiri seperti apa?

Bapak Ronci : Iya, sebenarnya itu bagus, seperti menyebutkan nama orang tua toh, diterapkan kepada anak supaya tidak bilang namanya orang tuanya durhaka, seperti saya bilang tadi jangan nanti kamu kena dia punya batu, jadi harus diterapkan itu dan memang bisa diterapkan. Hal yang positif ddiajarkan kepada anak-anak. Pertama ini Udang harus itu, karena ini berlaku sampai sekarang khususnya bagi kita Pamona Laro, jangan sekali.

Elsa (Penanya) : Kalau misalnya dibakar itu Udang apa yang terjadi ?

Bapak Ronci : Kalau orang lain bakar kemudian kamu tegur akan kena di kamu, tapi kalau kamu bakar kamu yabg langsung dikena.

Elsa (Penanya) : Apa itu misalnya?

Bapak Ronci : Mati atau meninggal orang dan memang itu terjadi, pernah terjadi di Lambara Harapan ada rumah di sampingnya Papa Lias toh, Papa Lias bilanh “kalau kami disini Pamali tidak bisa bakar udang” dia tidak percaya toh, tidak ada ji terjadi tetapi sudah ji kasih tahu dan dia bakar, ketika malamnya dia jatuh sakit, tiga malam dia tidur dan apa yang dia makan langsung keluar, pigi kami dengan Kai Anus pigi jihat dan mengobati, dan Kai Anus bilang “Ini orang tidak bisa lagi diobati” dan cuman tiga malam dirumah orang itu meninggal gara-gara udang, jadi orang Lambara Harapan takut mi itu, dan itu harus diterapkan dan diingatkan kepada anak-anak dan jangan dicoba-coba bakar, kecuali ada orang lain toh dia bakar terserah mi dnia, tapi kita juga jangan tegur karena jangan sampai kita mati atau sakit.

Elsa (Penanya) : Terus bagaimana komi melihat peran *kapali* ini dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Ronci : Kalau perannya seperti yang saya bilang tadi to akan terjadi apa namanya yang dia punya keturunan bearti akan terjadi pamali ini yang seperti saya katakan tadi seperti udang, kalau perannya seperti menyebut nama orang tua itu ajaran orang tua biasa jangan disebut-sebutmi nama neneknya dan sebagainya. Sehingga itulah yang terjadi supaya anak tidak menyebut-nyebut nama orang yang lebih tua dengan sembarangan.

Elsa (Penanya) : Kalau peran *kapali* sendiri dalam keluarga, bagaimana komi memahami itu?

Bapak Ronci : Kalau perannya dalam keluarga, artinya to akan terjadi sesuatu bila kita tidak mengajarkan itu kepada anak-anak, itu perannya. Seperti saya katakan tadi "Ee, kamu Bida jangan nakal, kalau kamu nakal pasti akan terjadi ini dan ini, bilang-bilang nama orang tua tidak boleh begini nanti terjadi" itu perannya.

Elsa (Penanya) : Artinya mengarahkan mereka dalam memberikan suatu nasihat?

Bapak Ronci : Iya memberikan nasihat, itu perannya. Dinasihatilah, pokoknya apa yang seperti dikatakan pemali tadi itu to harus diajarkan supaya dia tahu, diwariskanlah dan dia juga nanti wariskan kepada anak-anaknya seterusnya itu. Seperti kami ini pasti akan tahu kalau bukan dari orang tua yang wariskan dan terapkan, tapi karena orang tua tahu dan menerapkan sama kami, jadi kami tahu juga dan terapkan kepada anak itu juga seterusnya.

Elsa (Penanya) : Apa nilai pendidikan yang bisa kita dapatkan dari *kapali* itu?

Bapak Ronci : Nilai pendidikan, menurut saya itu termasuk didikan juga, nilainya supaya dia jadi baik, jadi orang yang bisa terhormat dan sebagainya.

Jika kita menghargai sesama kita, maka kita akan menjadi orang yang terhormat. Bisa menghargai sesamanya juga dan siapapun to dan juga kita diajarkan dari *kapali* bersikap tulus terhadap sesamanya kita.

Elsa (Penayan) : Terus, bagaimana komi memahami nilai *kapali* ini dengan karakternya anak?

Bapak Ronci : Itu saya bilang tadi to, karakternya anak itu kalau memang diajarkan dari orang tua dan ketika orang tua tidak menerapkan itu, pokoknya sembarang dia buat karena tidak ada didikan, terjadi apa karena tidak ada ajaran dari orang tuanya. Jadi dia sudah melanggar adatnya pamali ini, karena tidak ajaran dari orang tua to!, pokoknya begitulah terjadinya itu kalau orang tuanya tidak memeberikan atau menrapkan hal itu.

Elsa (Penayan) : Kalau sehubungan dengan nilai *kapali* bagi pembentukan moral anak bagaimana menurutmi?

Bapak Ronci : Jika dia sudah memahami, berarti moralnya akan baik, mulai sekarang diajarkan memangmi, tapi kalau sudah besar mi tidak bisa mi terjadi karena ajakan dari teman-teman dia ikuti dipengaruhi lingkungan sosialnya jadi tidak terlalu mi, tapi kalau dimulai dari kecil kita terapkan hal yang seperti itu, kan terjadi itu nilainya dia kaan taat pada orang tuanya dan orang lain pokonya menghargai orang yang lebih tua karena diajarkan kepada mereka.

Elsa (Penayan) : Terus, sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* itu, menurut pemahamanmi?

Bapak Ronci : Jadi yang diinginkan supaya kehidupan anak itu baik dalam kekeluargaan atau kepada siapa saja dengan pemali ini baik, umpamanya dilambara ini "Ooo, kmai di Lambara ini tidak boleh seperti ini, artinya jangan dibuat kalau kamu buat nannti begini" nah setelah mereka memahami kitakan saling mengetahui tidak akan terjadi apa-apa karena ada saling memahami, tapi

kalau tidak menag dikasih tahu begitu bah kenapa kamu bakar udang dan mereka bilang kami tidak tahu. Jadi itulah nilainya.

Elsa (Penayan) : Terus dari pengamatanmi, apakah ini *kapali* masih relevan untuk diajarkan ataupun dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Bapak Ronci : Masih relevan, seperti yang ku katakan tadi toh seperti udang, jangan nanti dai tiba-tiba sakit lalu meninggal makanya dikasih tahu memang mi itu, kalau kamu bikin begini nanti terjadi begini-begini kan takut.

Elsa (Penayan) : Dalam keluargami sendiri tentang pengajaran *kapali* ini masih komi ajarkan sama anak-anakmi?

Bapak Ronci : Saya masih ajarkan, seperti ini Bida dan neneknya saya kasig tahu jangan kamu lakukan itu udang nanti kamu sakit atau mati, jadi dia takut karena memang itu terjadi dalam kita orang Pamona, dan dia patuhi itu, dan masih tetap di ajarkan dan sebenarnya masih banyak hal tentang Pamali, tapi yang lebih pentingya seperti itu Udang yang saya tanyakan tadi tidak boleh untuk dilakukan. Pamali seperti mencuci pirng tau tikar disungai juga diajarkan berhubungan dengan kesehatan, karena itu sembarang nacuci orang jadi harus diterapakn.

Elsa (Penayan) : Terus ini Pamali ini menurutmi masih sejalan dengan firman Tuhan?

Bapak Ronci : Ada yang sejalan ada yang tidak, yang sejalan dalam Alkitab tidak dilarang itu sebenarnya to seperti tikar apa, tapi kalau membakar Udang itu sebenarnya ada dalam Alkitab, kita saling menghormati, misalnya orang yang kita tidak lihat kita hormati dia juga buatan Tuhan jadi kita harus sama-sama menghormati dia dan dia juga memnghormati kita, kita sama buatan Tuhan.

Elsa (Penayan) : Apa nilai paling dasar dari *kapali* ini?

Bapak Ronci : Kalau intinya itu, jangan dilakukan dan kalau kita melanggar itu pemali, dan menjadi bentuk penghormatan kita kepada leluhur kita, dan juga kalau berbicara tentang Pamali itu banyak, tapi cuma ini yang perlu juga kita terapkan, pokoknya tanya siapa saja orang Bandoa juga banyak yang tahu tentang Pamali itu, Papa mu itu dia tahu dan itu tidak bisa untuk dilakukan terutama kita sebagai orang Pamona, pokoknya kalau orang Laro jangan coba-coba itu dan itu harus diterapkan kepada anaknya walaupun dia apa namanya tadi dalam Agama tidak ada mengatakan jangan bakar Udang tetapi ada saling menghormati, artinya menghargai makhluk ciptaan Tuhan. Dan itu maksudnya, jadi kita tidak boleh sembarangan artinya kita harus menghargai, seperti itu.

Elsa (Penayan) : Itu saja, terima kasih.

**NARASUMBER 19 : Bapak Barnabas Pedawana ( 58 Tahun, Petani sekaligus mantan Pemangku Adat Dusun Maranindi)**

Elsa (Penanya) : Terimakasih untuk kesempatannya Bapak yang sudah memberi diri untuk saya wawancara seputar judul skripsi yang saya angkat, jadi Pak kita masuk saja pada pertanyaan yang pertama, menurut Na[ak apa yang Bapak pahami tentang *kapali* yang ada di Suku Pamona?

Bapak Barnabas : Ya terimakasih saya akan mencoba menjawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman saya atau pengetahuan saya, menurut saya bahwa *kapali* itu adalah larangan artinya larangan yang pantang dan tidak boleh dilanggar bagi setiap orang khususnya bagi suku Pamona itu sendiri, nah kenapa tidak boleh karena pemahaman orang dalam hal *kapali* itu ada resikonya yang akan terjadi, oleh karena itu ditegaskan disini kepada kita tidak boleh kawin seperti saudara sungguh, saudara sepepu satu kali om sungguh dengan anak kemenakan dari saudaranya. Begitu yang pertama jawaban saya.



Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana Bapak melihat ajaran *kapali* ini hidup dalam masyarakat suku Pamona?

Bapak Barnabas : Ya ajaran *kapali* yang terlihat menurut saya, sepertinya sudah mulai terkikis maksudnya orang sudah tidak lagi saling menghargai cara hidupnya tidak tertib lagi karena kurangnya ajaran kepada anak atau kegenarasi-kegenarasi selanjutnya.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana pemahaman Bapak tentang *kapali* bagi pendidikan anak?

Bapak Barnabas : Yah hal *kapali* bagi pendidikan anak, itu memang sangat penting. Ya pentingnya disini sebagai orang tua kita harus memberikan pengajaran atau pemahaman bagi mereka agar mereka tahu *kapali* itu bagi pendidikan anak seperti menghormati orang tua, sopan kepada orang tua dan orang lain.

Elsa (Penanya) : Ok, Bagaimana Bapak melihat perannya *kapali*, khususnya dalam masyarakat suku Pamona itu sendiri?

Bapak Barnabas : Iya, peran *kapali* bagi masyarakat, khususnya suku Pamona itu, menurut saya perannya disini yaitu menertibkan, mengajarkan, mengingatkan agar setiap orang dapat berperilaku dengan baik.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana Bapak melihat peran *kapali* dalam keluarga?

Iya, menurut saya *kapali* sangat berperan dalam hidup keluarga, karena dalam hal *kapali* ini kita diarahkan untuk tidak melakukan perbuatan terlarang dalam hidup keluarga dan bagi semua orang , ya seperti itu.

Elsa (Penanya) : Terus, apa-apa saja biasa contoh *kapali*, yang Bapak ajarkan kepada anak untuk membentuk karakternya?

Bapak Barnabas : Ya terimakasih, sangat baik sekai pertanyaannya, jadi contoh kapali yang bisa diajarkan kepada anak-anak ya salah satunya saya akan sebutkan disini, ee jangaan menyebut nama orang tua Papa atau Mama dengan sembarangan *ane bahasa Pamona nato'o "Ne'e mancoe-coe raka to'o tau tu'a, kapali"* (dalam bahasa Pamona mengatakan "jangan menyebut-nyebut nama orang tua, pamali") ya *kapali* ini berarti dapoloru (Durhaka) dan akhirnya juga itu kalau orang durhaka pasti akan berdosa, karena menyebut nama orang tua itu dengan sembarangan dan ada juga anak itu menyebut nama orang tua itu pada tempatnya contohnya ketika anak itu ditanya dan dia mendafat disekolah to siapa nama papa mu dengan mamamu? Pasti dia sebut, tetapi itu bukan berarti kita sengaja untuk menyebut-nyebut namanya tetapi karena pada tempatnya jadi dibilangkan, ahk seperti itu kalau saya. Selain itu juga *kapali* kalau kita orang Pamona berbohong, dalam Alkitab juga mengajarkan kita untuk tidak berbohong demikian halnya juga dalam *kapali* tidak boleh seperti itu.

Elsa (Penanya) : Kemudian, dari contoh-contoh *kapali* yang Bapak jelaskan tadi, menurut Bapak apa saja kira-kira nilai pendidikan yang bisa kita temukan dari contoh-contoh *kapali* itu atau ajaran *kapali* itu?

Bapak Barnabas : Ya, nilai *kapali* yang didapatkan dalam pendidikan anak-anak seperti contohnya tadi ya, disini saya akan lebih jelas lagi menjadikan manusia atau anak menjadi lebih baik untuk berada pada jalan kebenaran. Kejujuran juga diutamakan dalam nilai *kapali* makanya nilai kejujuran itu ada juga dlaam *kapali*.

Elsa (Penanya) : Terus, bagaiman Bapak memahami nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter Kristiani anak?

Bapak Barnabas : Ya, terimakasih sekali lagi. Nilai *kapali* dalam hubungannya dengan karakter Kristiani, kalau menurut saya harus searah dan sejalan karena dalam kehidupan di Kristiani kita diajarkan untuk berbuat baik, artinya perbuatan yang berkenan dengan kehendak Tuhan, sebaliknya *kapali* itu juga

mengajarkan hal yang baik bagi anak-anak, nah kalau kedua hal ini saling berperan dalam pertumbuhan anak-anak maka dengan sendirinya karakter anak-anak itu akan berubah menjadi lebih baik lagi, seperti itu.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana pemahaman Bapak mengenai nilai *kapali* yang membentuk moral anak?

Bapak Barnabas : Iya, nilai *kapali* yang membentuk moral anak tentunya akan terlihat dengan baik dan lebih baik lagi dalam bertingkah laku, itu bisa kita lihat oo beberarti ini ada perubahan ada nilai terbaru yang mempengaruhi moral anak, dan tahu membedakan mana yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Jadi terlihat sekali disitu, dan sejalan dengan berfiman Tuhan.

Elsa (Penanya) : Lalu menurutmi, apa nilai utama dari *kapali*?

Bapak Barnabas : Ya menurut saya, nilai utama *kapali* itu yang paling utama diterapkan dalam keluarga suku Pamona untuk membentuk karakternya supaya lebih baik.

Elsa (Penanya) : Ok, sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* tersbut kalau menurut Bapak sendiri itu bagaimana?

Bapak Barnabas : Iya kalau saya sendiri, sikap atau karakter yang seperti apa yang diinginkan dari *kapali* tersebut, saya akan menjawab disini ialah sikap saling menghargai, sikap yang memiliki karakter yang baik, itu kalau menurut saya.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan pengamatan Bapak, apakah nilai *kapali* ini masih relevan untuk diajarkan ataupun dipatuhi oleh anak zaman sekarang?

Bapak Barnabas : Iya sangat masih relevan dan memang harus dipatuhi oleh anak-anak zaman sekarang, kalau tidak dipatuhi ajaran seperti itu maka kehidupan anak-anak selanjutnya akan berdampak dalam pertumbuhan

hidupnya, ya tidak bisa berbuat baik to itu, tidak bisa melakukan hal yang terbaik hidupnya semborono karena dia tidak mematuhi tapi kalau dia patuhi pasti perjalanan hidupnya akan baik.

Elsa (Penanya) :Ok, kalau dalam keluarganya Bapak sendiri, apakah hal *kapali* ini masih Bapak terapkan bagi anak-anak Bapak dalam keluarga?

Bapak Barnabas : Masih saya terapkan, karena *kapali* itu ajaran turun-temurun dari nenek moyang, sehingga saya mengatakan masih mengajarkan kepada anak-anak, ya anak-anak atau generasi selanjutnya, supaya mereka tahu ada ajaran turun-temurun dari nenek moyang dan supaya juga mereka ingat ajaran tersebut bahwa sayapernah dikasih tahu orang tua ada ajaran seperti ini, jadi sangat berperan dan harus diterapkan kepada anak-anak supaya mereka tahu dan mengerti apa itu *kapali* atau larangan oo saya tidak bisa lakukan seperti ini karena itu adalah larangan dan salah, begitu.

Elsa (Penanya) : Ok, hanya itu yang bisa saya tanyakan Pak termakasih untuk waktunya.

#### **NARASUMBER 20 : Anak Remaja Yati (16 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Menurutmu apa itu *kapali*?

Remaja Yati : Menurut saya *kapali* itu larangan yaang tidak boleh kita lakukan.

Elsa (Penanya) : Terus, biasanya orang tua mengajarkan tetnag *kapali*, jadi apa contoh-contoh *kapali* yaang biasa diajarkan oleh orang tua mu?

Remaja Yati : Biasanya itu contoh yang diajarkan itu misalnya jangan meninggalkan rumah ketika orang tua sedang makan, kemudian juga jangan menyebut nama orang tua dengan sembarangan sama jangan duduk di pintu saat makan.

Elsa (Penanya) : Itu yang biasa diajarkan dari orang tua?

Remaja Yati : Iya itu.

Elsa (Penanya) : Kemudian dari contoh-contoh *kapali* itu menurutmu apa nilai-nilai pendidikan yang bisa kita temukan atau dapatkan?

Remaja Yati : Salah satu nilainya itu nilai disiplin diri, nilai etika dan juga nilai menghargai orang yang lebih tua dari kita.

Elsa (Penanya) : Ok, kemudian ee apakah dalam pengajaran *kapali* ini memiliki dampak yang positif bagi pengembangan karakter Kristianimu sendiri? bagaimana ?

Remaja Yati : Ya ada dampaknya, karena dapat mengubah karakter saya menjadi lebih baik.

Elsa (Penanya) : Ok, terus apakah pengajaran *kapali* ini masih relevan digunakan untuk mengembangkan karakter Kristiani mu pada saat ini?

Remaja Yati : Masih, karena berpengaruh bagi saya terutama karakter saya bisa terbentuk dengan baik.

Elsa (Penanya) : Ok, jadi ini *kapali-kapali* ini masih diterapkan oleh orang tuamu sama kamu?

Remaja Yati : Iya

Elsa (Penanya) : Ok baik terima kasih.

#### **NARASUMBER 21 : Remaja Fiona (16 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Terimakasih untuk kesempatannya adik Fiona yang sudah memberi diri untuk saya wawancarai hari ini, jadi langsung saja kita masuk pada pertanyaan yang pertama. Menurutmu apa itu *kapali* atau apa pengertian *kapali* dari diri mu sendiri.

Remaja Fiona : Eem menurut saya *kapali* itu adalah suatu yang tidak bisa kita lakukan atau laarangan yang tidak boleh dilakukan, seperti itu.

Elsa (Penanya) : Oh iya. Terus biasanya contoh-contoh *kapali* yang seperti apa yang diajarkan oleh orang tuamu?

Remaja Fiona : Biasanya contoh-contohnya itu tidak boleh menyanyi sementara memasak, tidak boleh gunting kuku kalau malam-malam, beigitu.

Elsa (Penanya) : Terus dari contoh-contoh *kapali* itu, kira-kira menurutmu apa nilai-nilai pendidikan yang bisa kita dapatkan?

Remaja Fiona : Nilai yang bisa kita dapatkan itu mungkin seperti nilai kedisiplinan diri sama menghargai orang lain, mungkin begitu kakak.

Elsa (Penanya) : Ok, terus apakah dari pengajaran *kapali* ini memiliki dampak yang positif bagi perkembangan dirimu secara pribadi?

Remaja Fiona : Ada, karena bagi saya dapat mengubah diri saya seperti tingkah laku saya menjadi lebih baik.

Elsa (Penanya) : Terus, apakah pengajaran *kapali* masih relevan digunakan untuk mengembangkan karakter Kristiani mu pada saat ini?

Remaja Fiona : Iya masih, karena memberi dampak yang baik bagi diri saya secara khususnya membentuk karakter saya dan untuk mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik, mungkin begitu kakak yang saya tahu.

Elsa (Penanya) : Jadi selama ini, Mama sama Papamu masih menerapkan hal itu?

Remaja Fiona: Iya masih.

Elsa (Penanya) : Dan dari pengajaran-pengajaran *kapali* yang ditanyakan oleh orang tua mu masih tetap kau patuhi dan lakukan?

Remaja Fiona : Iya masih, karena takut kalau dilanggar.

Elsa (Penanya) : Oiya, ok termakasih yah.

**NARASUMBER 21 : Remaja Glen Malvin (15 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Saya mau bertanya tentang *kapali*, jadi menurut mu itu *kapali* apa?

Remaja Glen : *Kapali* itu kayak sesuatu yang terlarang yang tidak boleh dilakukan.

Elsa (Penanya) : Terus, ee apa biasa contoh-contho *kapali* yang diajarkan orang tuamu sama kamu ?

Remaja Glen : Biasa diajarkan tidak boleh sebut nama orang tua sembarangan, pernah juga dibilng tidak boleh duduk dibantal, tidak boleh duduk di pintu kalau biasa kita makan.

Elsa (Penanya) : Dari contoh-contoh *kapali* itu, kira-kira apa nilai pendidikan yang bisa didapatkan ?

Remaja Glen : Umm, nilai pendidikan sopan santun sama nilai menghargai bisa juga kita dapatkan.

Elsa (Penanya) : Terus, apakah pengajaran *kapali* ini memiliki dampak yang positif baagi perkembangan dirimu sendiri?

Remaja Glen : Iyo, karena mengajarkan kita untuk lebih sopan dan hormat dlaam kehidupan kita.

Elsa (Penanya) : Lalu dari pengajaran *kapali* ini, menurutmu masih relevan kah digunakan untuk mengembangkan karakter Kristianimu pada ini?

Remaja Glen : Iyo masih, karena saya menghargai orang lain sehingga dari pengajaran itu bisa berdampak bagi diri saya sendiri.

Elsa (Penanya) : Ok, terimakasih untuk jawabannya.

**NARASUMBER 22 : Remaja Olivia (16 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Selamat siang dek, dek saya mau menanyakan soal *kapali*, jadi pertanyaan yang pertama apa pemahaman kamu tentang *kapali*? atau apa menurutmu itu *kapali*?

Remaja Olivia : Umm,kalau menurutku itu *kapali* seperti hal yang dilarang oleh orang tua atau orang tua dulu, itu menurutku.

Elsa (Penanya) : Terus, ee apa biasanya contho-contoh *kapali* yang diajarkan oleh orang tua mu kepadamu?

Remaja Olivia : Biasanya kalau berdiri didepan pintu itu *kapali* dan dimarahi sama orang tua, ndak boleh sebut namanya orang tua.

Elsa (Penanya) : Terus dari contoh-contoh *kapali* itu, menurutmu apa nilai-nilai pendidikan yang boleh kita dapatkan?

Remaja Olivia : Kalau nilai pendidikannya itu seperti kalau ee diajar kita sopan santu dan menghargai orang yang lebih tua intinya diajarkan kita untuk beretika.

Elsa (Penanya) : Oo iya. Apakah pengajaran *kapali* ini menurutmu memiliki dampak yang positif bagi dirimu sendiri ?

Remaja Olivia : Menurutku sendiri yaa ada dampak positifnya karena sama kita, ee dan kalau orang tua itu pasti mengajarkan kepada kita tentang hal itu tentu ada nilai positifnya karena bisa juga membangun etika kita sebagai anak-anak.



Elsa (Penanya) : Oo, berarti berpengaruh dalam karaktermu dan dalam hidupmu?

Remaja Olivia : Iya.

Elsa (Penanya) : Supaya lebih bertetika terhadap orang lain, sopan santun, menghargai orang lain seperti itu ya?

Remaja Olivia : Iya seperti itu.

Elsa (Penanya) : Jadi menurutmu apakah pengajaran *kapali* yang diajarkan oleh Mama dan Papamu itu masih relevan untuk digunakan bagi perkembangan karakter Kristianimu pada saat ini?

Remaja Olivia : Kalau itu masih, karena pelajaran ini bisa memberikan hal baik untuk diriku sendiri.

Elsa (Penanya) : Oiya, terimakasih untuk informasinya.

### **NARASUMBER 23 : Remaja Gledis (16 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Terimakasih atas kesempatannya dek yang sudah mau memberi diri untuk saya wawancarai, jadi kita masuk pada pertanyaan yang pertama, sejauh mana kamu memahamici tentang *kapali*?

Remaja Gledis : Menurut saya *kapali* itu hal yang dilarang dan tidak boleh kita lakukan.

Elsa (Penanya) : Ok, kemudian apa saja contoh-contoh *kapali* yang biasa diajarkan oleh orang tuamu kepada mu?

Remaja Gledis : Contoh *kapali* yang diajarkan kepada saya itu, biasanya *kapali* kalau orang makan baru ditingalkan, baru tidak boleh kita menybeut-nyebut

nama orang tua dengan sembarangan, dan jangan duduk dibantal karena nanti kita kaan bisul terus jangan keluar pas hari jadi atau hari ulang tahun.

Elsa (Penanya) : Lalu ee dari *kapali-kapali* itu nilai-nilai apa saja yang bisa di dapatkan?

Remaja Gledis : Ada beberapa nila yang saya tahu, nilai menghargai, nilai kesopanan, dan nilai etika.

Elsa (Penanya) : Kalau berbicara tentang nilai menghargai berarti kita menghargai orang yang lebih tua dari kita, seperti orang tua, kalau nilai kesopanan sendiri beberati kita harus sopan terhdap orang lain.

Remaja Gledis : Iya harus dan seperti itu.

Elsa (Penanya) : Ok, apakah pengajaran *kapali* ini memiliki dampak yang positif bagi perkembangan karakter Kristianimu?

Remaja Gledis : Iya sangat berdampak positif bagi saya, karena dapat mengubah diri dan tingkah laku saya menjadi lebih baik lagi.

Elsa (Penanya) : Oiya ok. Apakah pengajaran *kapali* ini masih relevan digunakan untuk mengembangkan karakter Kristiani mu pada saat ini?

Remaja Gledis : Iya masih, karena saya dapat melakukan hal baik terhadap orang baik.

Elsa ( Penanya) : Ok terimakasih Gledis untuk informasinya.

#### **NARASUMBER 24 : Remaja Igo (12 Tahun)**

Elsa (Penanya) : Baik dek kita mulai pada pertanyaan yang pertama, ee sejauh mana kamu memahami tentang *kapali* ?

Remaja Igo : *Kapali* itu kalau menurut say sesuatu yang pantang yang diajarkan oleh orang tua dan tidak boleh dilakukan.

Elsa (Penanya) : Lalu bagaimana dengan contoh-contoh *kapali*, apa-apa saja contoh *kapali* yang biasa diajarkan orang tuamu sama kamu?

Remaja Igo : Contohnya itu jangan menyebbut nama orang tua dengan sembarangan, jangan duduk didepan pintu sama jangan duduk dibantal nanti bisa bisul.

Elsa (Penanya ) : Ok, lalu nilai apa yang bisa didapatkan dari contoh *kapali* itu?

Remaja Igo : Nilai yang bisa didapatkan dari *kapali* itu nilaai menghargai orang tua, sopan dan santun dalam kehidupan.

Elsa (Penanya ) : Ok, apakah pengajaran *kapali* ini memiliki dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan karakter mu?

Remaja Igo : Iya berdamapak bagi saya, karena saya dapat tahu mana perbuatan yang baik dan tidak baik.

Elsa (Penanya ) : Lalu apakah pengajaran *kapali* ini masih relevan untuk digunakan mengembangkan karakter mu saat ini?

Remaja Igo : Iya masih, karena daapt mengajarkan kita tentang hal baik dalam kehidupan kita.

Elsa (Penanya ) : Ok, terimakasih Igo.

#### **NARASUMBER 25 : Remaja Rino Delon Revano (17 Tahun)**

Elsa (Penanya ) : Ok, kita mulai pada pertanyaan yang pertama. Apa yang mu pahami tentang *kapali*?

Remaja Rino : Ee *kapali* itu perintah supaya tidak sembarang melakukan sesuatu karena kalau dilakukan pasti ada hal yang tidak baik yang mau terjadi sama kita.

Elsa (Penanya ) : Umm seperti itu menurutmu ya. Terus ee dari ajaran-ajaran *kapali* itu adakah nilai-nilai yang terkandung dilaam *kapali* itu yang bisa mengajarkan untuk dirimu?

Remaja Rino : Banyak kalau menurutku, nah *kapali* mengajar kita supaya kita itu berbuat hati-hati atau berbicara supaya tidak kena hukuman

Elsa (Penanya ) : Terus apa biasa contoh-contoh *kapali* yang diajarkan dari orang tuamu?

Remaja Rino : Apa le, biasa na bilang orang tua jangan tidur tengkurap baru jangan lipat kaki kebelakang sama saja doakan orang tua itu cepat meninggal sama tidak sopan. Kita juga dilarang pangku tangan di dagu sama juga itu kayak mendoakan orang tua cepat meninggal, tapi biasa kami cerita bukan cuman itu larangan-larangan dan larangan itu juga diajarkan kami supaya bertingkah laku sopan dan tidak jadi anak yang pemalas, misalnya cuman pangku-pangku tangan.

Elsa (Penanya ) : Terus, dari pengajaran *kapali* itu apakah memiliki dampak positif bagi pengembangan karaktermu, khususnya karakter Kristianimu begitu?

Remaja Rino : Jelas, samapai sekarang saya tidak berani melakukan hal itu orang tua ajarkan saya sopan santun dan jadi anak yaang rajin begitu.

Elsa (Penanya ) : Terus, jadi ajaran ini menurutmu masih relevankah untuk digunakan dalam mengembangkan karakter Kristiani mu saat ini?

Remaja Rino : Kalau dibilang masih relevan, jelas masih dan bisa, buktinya sampai sekarang ini kami masih diajarkan tentang hal itu walaupun kami lupa tapi selalu diingatkan oleh orang tua kami.